



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**PERILAKU KOMUNIKASI PASIEN SEMBUH  
COVID-19 DI KARAH II SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan  
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

**Nabila Nurifanda Putri**  
**NIM. B05217039**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA 2021**

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Nurifanda Putri

NIM : B05217039

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 5 April 2021  
Yang membuat pernyataan,



Nabila Nurifanda Putri  
NIM. B05217039

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nabila Nurifanda Putri  
NIM : B05217039  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19  
di Karah II Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 April 2021

Menyetujui Pembimbing,



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I  
NIP. 197110171998031001

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**PERILAKU KOMUNIKASI PASIEN SEMBUH COVID-19**

**DI KARAH II SURABAYA**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:  
Nabila Nurifanda Putri  
B05217039

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 6 Mei 2021

Tim Penguji

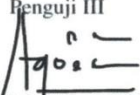
Penguji I

  
Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I  
NIP. 197110171998031001


Penguji II

  
Abu Amar Bustomi, M.Si  
NIP. 197102042005011004

Penguji III

  
Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si  
NIP. 197008252005011004

Penguji IV

  
Muchlis, S.Sos.I., M.Si  
NIP. 197911242009121001



Surabaya, 6 Mei 2021

Dekan,

  
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nabila Nurifanda Putri  
NIM : B05217039  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi  
E-mail address : nabilanurifandaputri727@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Descrtasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERILAKU KOMUNIKASI PASIEN SEMBUH COVID-19 DI KARAH II SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Juni 2021

Penulis

Nabila Nurifanda Putri

## **ABSTRAK**

**Nabila Nurifanda Putri, NIM. B05217039, 2021.** Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya

Pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya mendapatkan perilaku yang berbeda, diskriminasi, dan mengalami pelecehan status. Pasien sembuh Covid-19 mendapatkan penolakan di lingkungan sekitar. Pasien sembuh Covid-19 ini juga melakukan berbagai upaya agar bisa diterima kembali di lingkungan sekitar. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 dengan masyarakat di Karah II Surabaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Atribusi (Fritz Heider).

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) adanya penyebab situasional; (2) adanya pengaruh personal; (3) memiliki kemampuan; (4) adanya usaha; dan (5) memiliki keinginan.

**Kata kunci:** Perilaku Komunikasi, Pasien Sembuh Covid-19

## ABSTRACT

**Nabila Nurifanda Putri, NIM. B05217039, 2021.**  
Communication Behavior of Covid-19 Healing Patients in  
Karah II Surabaya

Patients recovering from Covid-19 in Karah II Surabaya received different behavior, discrimination, and experienced status abuse. Patients recovering from Covid-19 get rejection in the surrounding environment. This Covid-19 recovery patient has also made various efforts to be accepted back into the surrounding environment. The formulation of the problem in this study is how the communication behavior of patients recovering from Covid-19 in Karah II Surabaya. This study aims to explain the communication behavior of patients recovering from Covid-19 with the community in Karah II Surabaya.

This research uses qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out by interview, observation, and documentation. The theory used in this research is Attribution theory (Fritz Heider).

The results of this study indicate (1) there is a situational cause; (2) personal influence; (3) has the ability; (4) existence of business; and (5) have a desire.

**Keywords:** Communication Behavior, Patients Heal Covid-19

## الملخص

سلوك التواصل لمرضى **NIM. B05217039, 2021** نبيلة نوريفاندا بوتري في كاراه 2 سورابايا 19- كوفيد الشفاء من فيروس كورونا

في كاراه 2 سورابايا سلوكًا مختلفًا 19- كوفيد تلقى المرضى الذين يتعافون من يتعرضون للرفض 19-كوفيد المرضى الذين يتعافون من. وتمييزًا وإساءة معاملة أيضًا جهودًا مختلفة ليتم قبوله 19- كوفيد في البيئة المحيطة. بذل مريض الشفاء مرة أخرى في البيئة المحيطة. تكمن صياغة المشكلة في هذه الدراسة في كيفية في كاراه 2 سورابايا. 19- كوفيد السلوك الاتصالي للمرضى الذين يتعافون من 19- كوفيد تهدف هذه الدراسة إلى شرح السلوك الاتصالي للمرضى المتعافين من مع المجتمع في كاراه 2 سورابايا.

يستخدم هذا البحث البحث النوعي بمنهج ظاهري. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية النسبية (فريتز هايدر).

تشير نتائج هذه الدراسة إلى (1) وجود سبب ظاهري ؛ (2) التأثير الشخصي ؛ (3) لديه القدرة ؛ (4) وجود العمل. و (5) لديهم الرغبة

الكلمات المفتاحية: سلوك التواصل ، المرضى يتعافون من كوفيد 19-



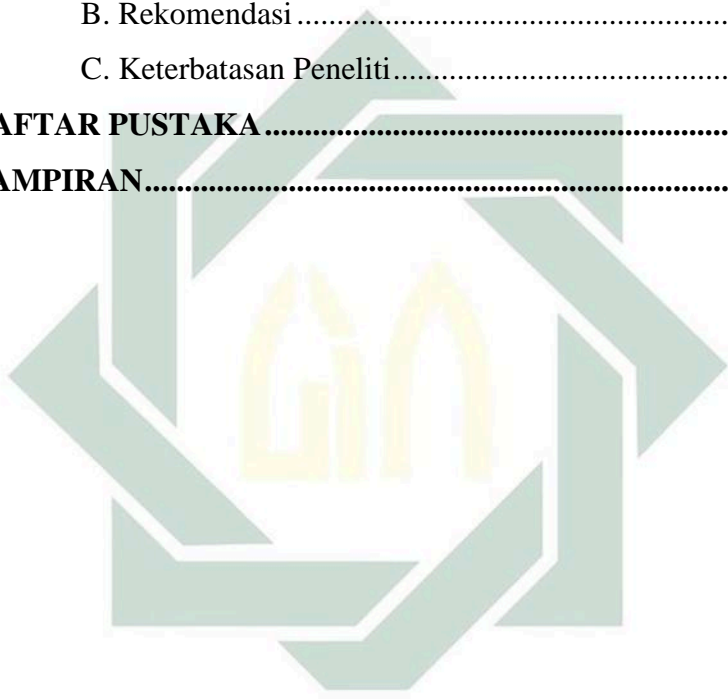
## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Secara Teoretis.....	5
2. Secara Praktis.....	5
E. Definisi Konsep.....	6

1. Perilaku Komunikasi.....	6
2. Pasien Sembuh Covid-19.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Teoretik.....	9
1. Perilaku Komunikasi.....	9
2. Pasien Sembuh Covid-19.....	16
3. Teori Atribusi.....	23
4. Kerangka Pikir Penelitian .....	25
5. Perspektif Islam .....	26
B. Penelitian Terdahulu .....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian .....	36
1. Subjek Penelitian .....	36
2. Objek Penelitian.....	36
3. Lokasi Penelitian.....	36
C. Jenis dan Sumber Data .....	36
1. Data Primer .....	37
2. Data Sekunder.....	37
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	37
1. Tahap Persiapan (Pra Lapangan) .....	37
2. Tahap Lapangan.....	38
3. Tahap Penulisan Laporan.....	38

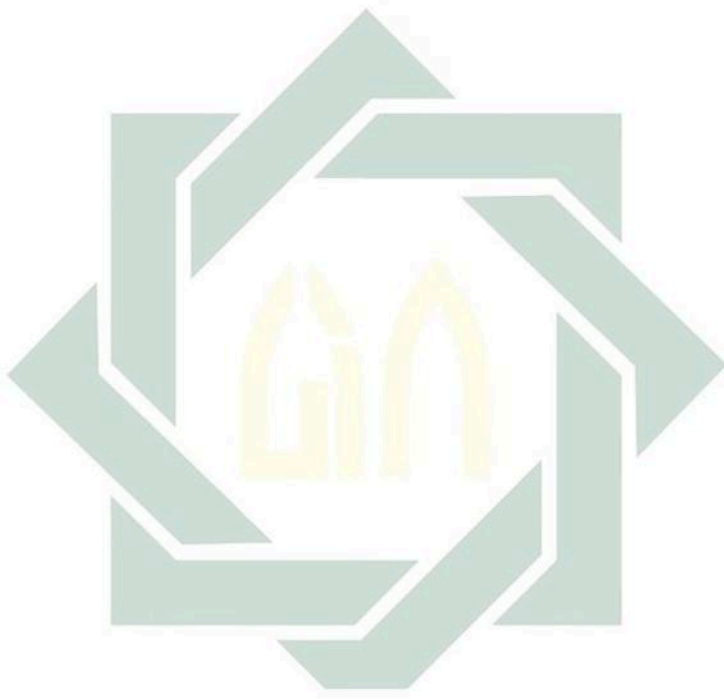
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
1. Observasi .....	39
2. Wawancara .....	40
3. Dokumentasi .....	40
F. Teknik Validitas Data .....	41
1. Triangulasi .....	41
2. Bahan Referensi .....	42
3. Member Check.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	42
1. Reduksi Data.....	43
2. Penyajian Data .....	43
3. Penarikan Kesimpulan .....	43
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN... 45</b>	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	45
1. Profil Informan .....	45
2. Kondisi Geografis.....	49
3. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi .....	50
4. Kondisi Sosial dan Keagamaan .....	51
B. Penyajian Data .....	53
1. Perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19.....	53
2. Perilaku komunikasi dengan keluarga .....	56
3. Perilaku komunikasi dengan tetangga .....	58
4. Perilaku Komunikasi dengan kolega kerja .....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) .....	63

1. Perspektif Teoretis .....	63
2. Perspektif Islam .....	69
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Rekomendasi .....	76
C. Keterbatasan Peneliti.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>



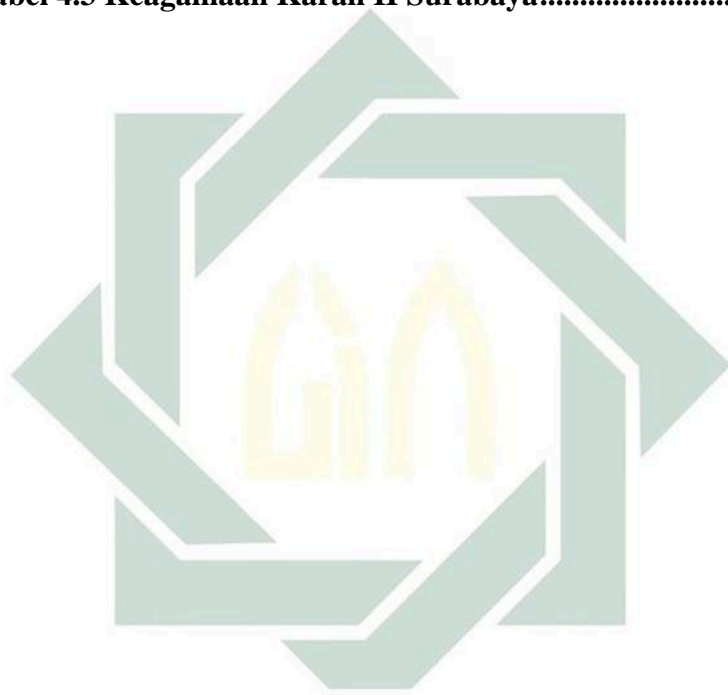
## DAFTAR BAGAN

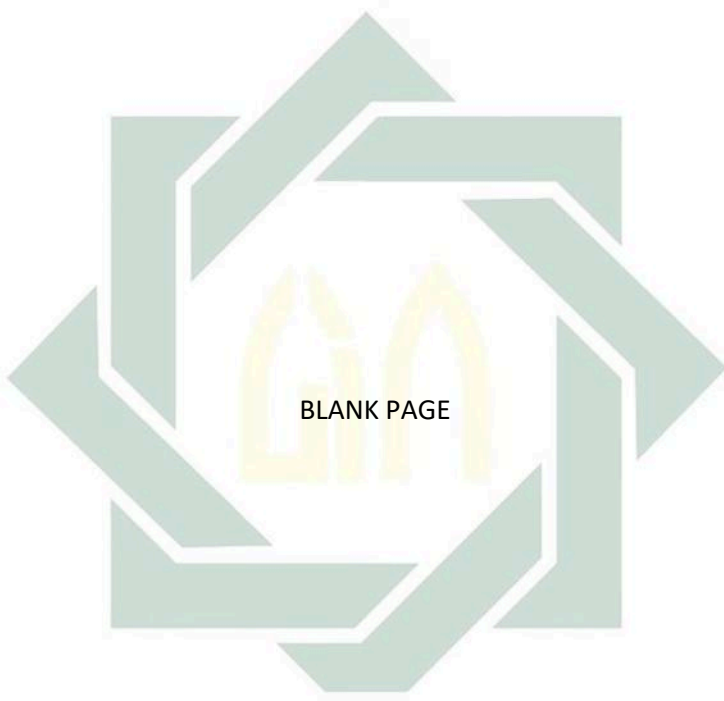
<b>Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....</b>	<b>26</b>
<b>Bagan 4.1 Struktur Pengurus Karah II.....</b>	<b>51</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1 Pendidikan Karah II Surabaya.....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.2 Ekonomi Karah II Surabaya.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4.3 Keagamaan Karah II Surabaya.....</b>	<b>54</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di dunia telah dikejutkan oleh adanya berita dari berbagai media baik media massa maupun media sosial mengenai munculnya suatu virus yang berbahaya yaitu virus Corona atau Covid-19.<sup>2</sup> Virus Corona atau yang lebih dikenal dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARS-CoV-2)* merupakan penyakit baru yang menular pada manusia, dan dapat menyerang pada sistem pernapasan. Covid-19 ini bisa menyerang siapa saja, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi termasuk (ibu hamil dan ibu menyusui).

Dua orang warga negara Indonesia telah terkonfirmasi penyakit Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020, sehingga menjadi kasus pertama di Indonesia. Dua pasien tersebut merupakan seorang ibu dan anak yang diduga tertular dari warga Negara Jepang. Kasus pertambahan Covid-19 terjadi mulai tanggal 6 Maret 2020 hingga 8 Maret 2020 di Indonesia. Pada tanggal 6 Maret 2020 terdapat penambahan dua orang positif Covid-19, sehingga jumlah pasien Covid-19 menjadi empat orang. Juru bicara pemerintah yaitu Ahmad Yurianto menyampaikan terdapat dua kasus baru,

---

<sup>2</sup> Ahmad Naufal Dzulfaroh. 2020. *Bagaimana Media Sosial Pengaruhi Persepsi Publik Virus Corona?*. Diakses 2 Maret 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/191137265/bagaimana-media-sosial-pengaruhi-persepsi-publik-terhadap-virus-corona?page=all>



sehingga dalam satu minggu terdapat 6 pasien positif Covid-19 pada tanggal 8 Maret 2020.<sup>3</sup> Masyarakat mulai berhati-hati dan menerapkan pola hidup sehat sesuai anjuran pemerintah sejak adanya penambahan kasus yang terinfeksi positif Covid-19 di Indonesia. Namun sebagian masyarakat juga banyak yang tidak peduli, dijadikan sebagai bahan candaan dan bersikap masa bodoh. Dengan ketidakpedulian mereka itulah yang menyebabkan Covid-19 cepat penyebaran.

Covid-19 mulai menyebar di wilayah Jawa Timur khususnya daerah Surabaya terhitung tanggal 19 Maret 2020.<sup>4</sup> Kasus Covid-19 di Jawa Timur orang yang terkonfirmasi Covid-19 sebanyak 92 orang orang dalam pemantauan (ODP), dan 36 orang pasien dalam pengawanan (PDP). Sedangkan di Kota Surabaya terkonfirmasi positif tujuh orang, orang dalam pemantauan (ODP) 18 orang, dan pasien dalam pengawasan (PDP) delapan orang.

Tidak hanya kasus penambahan pasien positif Covid-19 saja, namun kasus pasien sembuh Covid-19 di Surabaya juga mulai semakin meningkat terhitung mulai dari tanggal dua Maret 2020 sampai 18 Januari 2021 sebanyak 17.610 orang.<sup>5</sup> Covid-19 di Surabaya mengalami penambahan

---

<sup>3</sup> Rizal Setyo Nugroho. 2020. *Rekap Kasus Corona Indonesia selama Maret dan Prediksi di Bulan April*. Diakses 19 Januari 2021.

<https://www.kompas.comtren/read/2020/03/31/213418865/rekap-kasus-corona-indonesia-selama-maret-dan-prediksi-di-bulan-april?page=all>

<sup>4</sup> Agustian Melani. 2020. *Update Corona Covid-19 di Jatim per 19 Maret 2020*. Diakses pada tanggal 18 Januari 2021. <https://surabaya.liputan6.com/read/4206940/update-corona-covid-19-di-jatim-per-19-maret-2020>

<sup>5</sup> Putra Dewangga C.S. 2021. *Update Virus Corona di Surabaya 19 Januari 2021 Naik 74, Harga dan Lokasi Test Antigen Drive Thru*. Diakses 19 Januari 2021. <https://surabaya.tribunnews.com/2021/01/19/update-virus->

untuk Pasien sembuh tanggal 19 Januari 2021 sebanyak 60 orang. Sehingga total pasien sembuh Covid-19 adalah 17.670 orang yang dinyatakan negatif tanpa mempunyai gejala baik itu gejala yang serius maupun gejala ringan.

Covid-19 telah menyebabkan ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh semua kalangan masyarakat. Masyarakat banyak yang belum paham betul tentang Covid-19. Pandangan masyarakat terhadap wabah Covid-19 masih cenderung negatif. Hal ini diketahui dari berbagai perilaku masyarakat yang negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang menderita atau sembuh dari penyakit Covid-19.<sup>6</sup> Pasien sembuh Covid-19 mendapatkan perilaku yang berbeda, diskriminasi, dan mengalami pelecehan status. Sehingga muncul gesekan-gesekan atau kesalahpahaman dan diskriminasi di kalangan masyarakat. Pasien sembuh Covid-19 cenderung memilih untuk menyembunyikan status penyakitnya agar tidak diskriminasi dan dikucilkan serta dijauhi oleh masyarakat sekitar.

Dampaknya dari perilaku negatif ini yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yaitu pasien sembuh Covid-19 kehilangan akses hak hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini justru membuat pasien dapat mengalami depresi atau stress. Timbulnya perasaan depresi dan stress stress bisa berdampak buruk pada kesehatan fisik dan dapat mengganggu kesehatan mental pasien selama masa pemulihan fisik. Sedangkan kunci utama untuk melawan

---

corona-di-surabaya-19-januari-2021-naik-74-harga-dan-lokasi-tes-antigen-drive-thru

<sup>6</sup> Rosmha Widiyani. 2020. *Dampak Positif dan Negatif Virus Corona Bisa Jadi Pelajaran*. Diakses 17 Januari 2021. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5106402/dampak-positif-dan-negatif-virus-corona-yang-bisa-jadi-pelajaran>

Covid-19 adalah menjaga pikiran agar tetap rileks dan bahagia.

Perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 dapat dilihat sebagai sebuah fenomena baru di Karah II Surabaya. Warga Karah II Surabaya yang terpapar dan sembuh dari Covid-19 terhitung mulai bulan Mei 2020 hingga bulan Agustus 2020 sebanyak enam orang yang terdiri empat keluarga, diantara yaitu tiga laki-laki dan tiga perempuan.

Fenomena ini terjadi pada pertengahan Mei 2020. Kasus pertama kali orang yang terkena Covid-19 di Karah II Surabaya yaitu salah satu narasumber pada penelitian. Kejadian ini awal mula pasien tersebut ditangani langsung oleh pihak puskesmas. Narasumber melakukan konfirmasi langsung kepada Ketua RT bahwa beliau dinyatakan positif Covid-19. Hal ini merupakan gambaran dari sebuah tindakan perilaku komunikasi, dengan harapan sebuah informasi telah disampaikan sesuai dengan tujuan utama.

Pasien Covid-19 di Karah II dinyatakan sembuh oleh pihak rumah sakit dengan hasil Swab Test atau PCR negatif. Pasien sembuh Covid-19 memberitahu kepada Ketua RT agar bisa diterima kembali di lingkungannya. Pasien sembuh Covid-19 juga melakukan berbagai upaya untuk meyakinkan kepada warga di Karah II. Salah satunya adalah memberitahu hasil PCR negatif melalui WhatsApp Group baik keluarga, warga atau kerabat terdekat. Memberikan edukasi tentang bagaimana cara untuk sembuh selama isolasi di rumah sakit. Cara penyembuhan Covid-19 yaitu berolahraga, berjemur diatas jam 9 pagi, minum vitamin, dan berfikiran positif agar imun tetap kuat.

Pada akhirnya pasien sembuh Covid-19 mendapatkan penolakan dari lingkungan tersebut. Masyarakat tidak percaya pasien yang terinfeksi Covid-19 bisa sembuh.

Masyarakat belum paham betul tentang Covid-19 dan takut tertular dengan pasien sembuh. Sehingga pasien sembuh Covid-19 pun mendapatkan perilaku yang berbeda, diskriminasi, dan mengalami pelecehan status.

Dari latar belakang diatas, peneliti akan memfokuskan penelitian pada perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di masyarakat terutama Karah II Surabaya. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya dengan masyarakat sekitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk menjelaskan perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 dengan masyarakat di Karah II Surabaya”.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk studi Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19.

### **2. Secara Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan ketua rukun warga (RW) dalam mengeluarkan kebijakan sosial yang bertujuan untuk memperlakukan pasien sembuh Covid-19 khususnya masyarakat di Karah II Surabaya.

## E. Definisi Konsep

### 1. Perilaku Komunikasi

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>7</sup> Menurut Freud, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia: Id, Ego, dan Superego<sup>8</sup>. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah kepribadian manusia yang diamati langsung maupun diamati oleh pihak luar.

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Menurut Hoveland (1948:371) mendefinisikan bahwa komunikasi: “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of the other individu*”. Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain.

Jadi, perilaku komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perilaku atau respon pasien sembuh Covid-19 kepada masyarakat di lingkungan sekitarnya, seperti perilaku masyarakat, keluarga atau kerabat terdekat dalam memberikan informasi.

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perilaku. (<https://kbbi.we.id/perilaku>). Diakses pada tanggal 21 September 2020.

<sup>8</sup> Jalaludin Rachmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19

## **2. Pasien Sembuh Covid-19**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pasien sembuh. Pasien adalah orang sakit (yang dirawat dokter); penderita (sakit).<sup>9</sup> Sembuh adalah menjadi sehat kembali (tentang orang sakit, dari sakit atau penyakit); pulih.<sup>10</sup>

Jadi, pasien sembuh Covid-19 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang sakit yang dirawat dokter pada suatu unit pelayanan kesehatan menjadi sehat kembali dari Covid-19 dengan sistem kekebalan cukup kuat dan hasil swab PCRnya negatif. Pasien sembuh Covid-19 yang akan peneliti teliti di Karah II Surabaya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan pada setiap bab memiliki sub bagian untuk mempermudah peneliti dalam membahasnya, sehingga pembahasan menjadi runtut dan mudah dipahami berikut ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pasien. (<https://kbbi.web.id/pasien>). Diakses pada tanggal 3 Maret 2021

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sembuh. (<https://kbbi.web.id/sembuh>). Diakses pada tanggal 3 Maret 2021

Pada bab ini, peneliti akan membahas tinjauan pustaka, kajian teori, kerangka pikir penelitian, dan penelitian terdahulu.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, peneliti menguraikan data yang akan diperoleh, meliputi metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Peneliti menyajikan data hasil penelitian yaitu Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Berdasarkan pembahasan dan analisis data, data disediakan dalam bentuk tertulis dengan beberapa gambar.

### **BAB V PENUTUP**

Peneliti menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yang di bahas serta memberika saran dan keterbatasan peneitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teoretik

##### 1. Perilaku Komunikasi

###### a. Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku merupakan aktivitas-aktivitas atau perbuatan baik perbuatan terbuka maupun perbuatan tertutup.<sup>11</sup> Perilaku terbuka (*overt*) dapat diartikan sebagai perilaku yang kasat mata, dapat diamati secara langsung melalui pancaindera. Sedangkan perilaku tertutup (*covert*) dapat diartikan sebagai perilaku yang dapat diketahui secara tidak langsung, seperti berfikir, berkhayal, takut, dan sebagainya.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>12</sup> Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi pengalaman diri, persepsi, motivasi diri, karakter dan kepribadian. Faktor eksternal adalah hal-hal yang berasal dari luar seseorang, termasuk lingkungan atau adanya rangsangan atau rangsangan dari luar yang mempengaruhi respon dan persepsi individu.

---

<sup>11</sup> Jalaludin Rachmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 44

<sup>12</sup> Mukhammad Aminudin Bagus. “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang”, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 2016, 16-17.



Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah proses makna diantara dua orang atau lebih.<sup>13</sup> Komunikasi mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia mulai dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan berkomunikasi dimanapun, kapanpun. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya dan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya.

Komunikasi mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia mulai dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan berkomunikasi dimanapun, kapanpun. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya dan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya.

Definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui dengan kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau menyampaikan faktanya. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah

---

<sup>13</sup> Diana Ariswati. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Magetan: CV. Ae Medika Grafika, 2016), 14

nonverbal digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi selain kata-kata lisan dan tertulis. Melalui komunikasi nonverbal, orang dapat mengungkapkan perasaannya melalui ekspresi wajah, intonasi atau kecepatan.<sup>14</sup>

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku seseorang pada saat penyampaian pesan baik itu berupa verbal maupun non verbal. Selain itu perilaku komunikasi dapat diartikan juga sebagai suatu tindakan atau repon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Konteks perilaku komunikasi terjadi karena bentuk suatu tindakan masyarakat itu sendiri, tentang bagaimana masyarakat bertindak dan berperilaku yang bisa mewakili komunikasinya.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia terdapat dua jenis yaitu faktor personal dan faktor situasional.<sup>15</sup>

### **1) Faktor Personal**

#### **a) Faktor Biologis**

Faktor biologis menekankan pada pengaruh struktur biologis seperti genetika, sistem syaraf, dan sistem hormonal yang mempengaruhi perilaku manusia.

#### **b) Faktor Sosiopsikologis**

---

<sup>14</sup> Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksaea, 2009), 130

<sup>15</sup> Gita Sekar. *Empati dan Komunikasi*. (Malang: UMM Press, 2014), 50.

Faktor sosiopikologis diklasifikasikan menjadi tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif.<sup>16</sup>

Pertama, komponen afektif terdiri dari motif sosiogenis, sikap dan emosi. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap timbul dari pengalaman dan merupakan hasil belajar. Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai gejala-gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis.

Kedua, komponen kognitif ditandai dengan adanya kepercayaan. Pada kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal ghaip, tetapi keyakinan adalah suatu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi.

Ketiga, komponen konatif terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

---

<sup>16</sup> Gita Sekar. *Empati dan Komunikasi*..... 51-52.

## 2) Faktor Situasional

Adapun faktor situasional yang mempengaruhi perilaku manusia adalah sebagai berikut: (1) Faktor ekologi atau kondisi alam, seperti pengaruh suhu terhadap perilaku kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional. (2) Faktor desain dan konstruksi. (3) Faktor langit; atau pengaruh waktu, terkadang tidak hanya mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga mempengaruhi perilaku manusia. (4) Suasana perilaku.

Menurut Loawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan, nilai - nilai dan motivasi.
- 2) Faktor enabling/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan. Misalnya adalah pusat pelayanan kesehatan.
- 3) Faktor reenforcing/pendorong yang kelompok refrensi dari perilaku masyarakat.

### c. Bentuk-Bentuk Perilaku Manusia

Bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Linanda Paramudita. “Perilaku Komunikasi Masyarakat Pada Tradisi Nyadranan Di Desa Karang Tengah Kec. Bagor Nganjuk”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, 28.

1) Perilaku Tertutup (Convert Behavior)

Perilaku tertutup adalah adalah respons orang-orang terhadap bentuk rangsangan rahasia atau tertutup (diubah). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus, yang tidak dapat diamati dengan jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (Overt Behavior)

Perilaku terbuka adalah Respons seseorang terhadap stimulus berupa tindakan aktual atau publik. Respon terhadap stimulus terlihat jelas dalam bentuk tingkah laku atau praktek, dan orang lain dapat dengan mudah mengamati atau melihatnya.

**d. Proses Pembentukan Perilaku**

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>19</sup>

1) Persepsi

Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.

2) Motivasi

---

<sup>18</sup> Jalaludin Rachmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 44

<sup>19</sup> Ayu Rochmawati. "Perilaku Komunikasi Tukang Ojek Konvensional Dalam Mengantisipasi Kehadiran Ojek Online Di Surabaya", Skripsi, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, 32-33.

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku

3) Emosi

Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

4) Belajar

Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Menurut Rogers proses pembentukan perilaku manusia mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nova Maulana. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. (Yogyakarta: Nuha Media, 2014), 119-120

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest* (ketertarikan), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- 3) *Evaluation* (evaluasi), menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- 4) *Trial* (mencoba), dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- 5) *Adoption* (menerima), dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Namun demikian dari penelitian selanjutnya Rogers menyampaikan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap di atas. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaiknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak cukup berlangsung lama.

## **2. Pasien Sembuh Covid-19**

### **a. Pengertian Pasien Sembuh Covid-19**

Pasien sembuh Covid-19 merupakan pasien konfirmasi tanpa gejala, gejala ringan, gejala sedang, dan gejala berat atau kritis dinyatakan sembuh apabila telah memenuhi kriteria selesai isolasi dan dikeluarkan surat pernyataan selesai pemantauan. Jika pasien konfirmasi dengan gejala berat atau kritis

dimungkinkan memiliki hasil pemeriksaan follow up RT-PCR persisten positif, karena pemeriksaan RT-PCR masih dapat mendeteksi bagian tubuh virus Covid-19 walaupun sudah tidak aktif lagi atau tidak menularkan lagi.

#### **b. Motivasi Sembuh**

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut guna untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sobur motivasi istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.<sup>21</sup> Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Konsep motivasi menunjukkan pemikiran adanya dorongan dalam diri manusia yang mendorong munculnya perilaku-untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, bermain, bersenang-senang, dan sebagainya.

Dalam hal ini motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku yang bertujuan untuk mencari kepuasan dirinya. Sembuh adalah kembalinya seseorang pada satu kondisi kenormalan setelah menderita suatu penyakit. Motivasi sembuh

---

<sup>21</sup> Sobur Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 268



adalah faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu guna memperoleh kesembuhan. Pada dasarnya motivasi sembuh adalah kondisi mental yang mendorong yang dilakukan suatu tindakan (*action* atau *activities*) dan memberikan kekuatan (*energy*) yang mengarah kepada pencapaian kesembuhan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi kesembuhan adalah kekuatan yang berasal dari diri sendiri atau penderita yang mendorong, membangkitkan, menggerakkan, menjalankan, dan mengontrol seseorang serta mengarahkan pada tindakan penyembuhan atau pulih kembali bebas dari suatu penyakit yang telah dideritanya selama beberapa waktu.

### **c. Aspek Motivasi Sembuh**

Adapun aspek-aspek motivasi kesembuhan sebagai berikut.<sup>22</sup>

#### **1) Memiliki sikap positif**

Hal ini ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri yang kuat, perencanaan diri yang tinggi, serta selalu optimis dalam menghadapi sesuatu hal.

---

<sup>22</sup> Beni Rimanan. “Studi Kualitatif Motivasi Untuk Sembuh Pada Narapidana Napza Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekaloongan”, Skripsi, Jurusan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, 2015, 39.

## 2) Berorientasi pada pencapaian suatu tujuan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah yang diarahkan pada sesuatu.

## 3) Kekuatan yang mendorong individu

Hal ini ditunjukkan bahwa timbulnya kekuatan yang akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan ini berasal dari individu, lingkungan sekitar, serta keyakinan individu.

### **d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Sembuh**

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi yaitu:<sup>23</sup>

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal terkadang timbul dari perilaku untuk dapat memenuhi kebutuhan, sehingga individu tersebut merasa puas. Faktor internal meliputi:

##### a) Faktor fisik

Faktor fisik merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keadaan fisik individu, seperti status kesehatan pasien. Pasien yang memiliki kekurangan atau hambatan pada fisiknya sehingga kesehatannya kurang baik akan mengakibatkan frustrasi dalam proses kesembuhan.

---

<sup>23</sup> Gerungan WA. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Reflika Aditama, 2004), 167

## b) Faktor proses mental

Faktor proses mental merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi serta stimuli yang dapat diterima oleh panca indra. Pasien dengan fungsi mental yang normal akan menyebabkan positif dalam diri individu tersebut.

## c) Keinginan dalam diri sendiri

Keinginan dalam diri merupakan suatu dorongan dalam diri individu yang bertujuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh individu. Contohnya adalah keinginan untuk lepas dari keadaan sakit yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

## d) Kematangan usia

Kematangan usia akan mempengaruhi proses berfikir individu dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dipengaruhi dari individu lain atau lingkungannya.<sup>24</sup>

## e. Unsur Motivasi Sembuh

Menurut Dirgagunarsa<sup>25</sup> mengatakan bahwa, terdapat tiga unsur motivasi sembuh yaitu:

---

<sup>24</sup> Gerungan WA. *Psikologi Sosial*..... 168

### 1) Kebutuhan

Pada dasarnya motivasi tidak hanya tentang dorongan fisik, tetapi juga kepuasan dan kebutuhan. Jika individu tidak perlu dimotivasi, maka akan sulit bagi orang lain untuk memotivasi mereka.

### 2) Tingkah Laku

Tingkah laku adalah alat atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan melalui tingkah laku yang yang lengkap, maka individu dapat mencapai apa yang mereka inginkan.<sup>26</sup>

### 3) Tujuan

Tujuan membantu menginspirasi tingkah laku individu. Tujuannya juga menentukan seberapa aktif individu tersebut untuk bertindak. Tingkah laku tersebut tergantung pada situasi target. Jika tujuannya menarik, maka individu akan lebih aktif dalam bertingkah laku.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 271

<sup>26</sup> Sobur, Alex. *Psikologi Umum*..... 287

<sup>27</sup> Sobur, Alex. *Psikologi Umum* .....293

## f. Cara Memberikan Motivasi Sembuh

Cara memotivasi antara satu orang ke orang lain berbeda-beda. Oleh karena itu, ada beberapa cara yaitu:<sup>28</sup>

### 1) Memotivasi dengan kekerasan (*Motivating by Force*)

Motivasi yang dengan kekerasan biasanya dilakukan dengan paksaan dari pihak yang lebih berwenang dan akan menimbulkan ketidakpuasan terhadap sasaran.

### 2) Motivasi dengan Bujukan (*Motivating by Enticement*)

Cara yang dilakukan yaitu subjek diiming-iming dengan sesuatu yang akan membuatnya senang. Dengan begitu subjek akan termotivasi untuk melakukannya. Pada motivasi ini biasanya sering digunakan oleh dokter ataupun perawat agar pasien mau meminum obat secara teratur dan menaati anjuran supaya cepat sembuh.

### 3) Motivasi dengan Identifikasi (*Motivating by Identification*)

Cara yang digunakan yaitu subjek diberikan dorongan berupa kepercayaan diri untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya adalah seorang pasien diberi motivasi agar percaya diri untuk dapat sembuh dari sakitnya.

---

<sup>28</sup> Rosya Nafsa Husnia. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Sembuh Rawat INAP di RSUD Sumberrejo", Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 28.

### 3. Teori Atribusi

Sebagai seorang komunikator, terkadang bertanya pada diri sendiri mengapa seseorang berperilaku dengan cara tertentu, mengapa seseorang berperilaku dengan cara tertentu, atau mengapa orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Manusia selalu cenderung ingin mengetahui sikap atau tingkah lakunya sendiri atau tingkah laku orang lain. Teori atribusi memberikan gambaran menarik tentang perilaku manusia. Teori ini berfokus pada bagaimana orang benar-benar berperilaku. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab perilaku melalui diri mereka sendiri atau orang lain. Teori ini menjelaskan apa yang terjadi pada seseorang untuk memahami perilaku seseorang dan orang lain.

Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Fritz Heider (1958). Menurut Heider, setiap orang pada dasarnya adalah pseudo-scientist, ia mencoba memahami perilaku orang lain dengan mengumpulkan dan menggabungkan informasi hingga ia memahami alasan mengapa orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Dengan kata lain, seseorang selalu berusaha mencari alasan seseorang berperilaku dengan cara tertentu. Misalkan seseorang mencuri. Sebagai seseorang yang ingin tahu mengapa dia melakukan ini.

Fritz Heider, pendiri teori atribusi, mengemukakan beberapa pendapat yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu:

- a. Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya);

- b. Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi);
- c. Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu);
- d. Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu);
- e. Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu);
- f. Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu);
- g. Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu);
- h. Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu); dan
- i. Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu).<sup>29</sup>

Kecenderungan membuat atribusi terjadi karena adanya kecenderungan manusia menjelaskan segala sesuatu (sifat ilmuwan manusia), termasuk menjelaskan alasan dibalik perbuatan orang lain. Heider mengungkapkan dua jenis atribusi, yaitu:

- a. Atribusi kausalitas (sebab–akibat), yaitu teori yang mempertanyakan apakah perilaku orang lain itu dipengaruhi oleh faktor internal (personal) ataukah faktor eksternal (situasional).
- b. Atribusi kejujuran, yang mempertanyakan sejauh mana pernyataan seseorang menyimpang dari pernyataan umum dan sejauh mana orang tersebut mendapatkan keuntungan dari pernyataan yang diajukan.

Fritz Heider adalah orang pertama yang mempelajari atribusi kausalitas. Menurut Heider, ketika

---

<sup>29</sup> Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. ( Jakarta: Kencana, 2013), 75

mengamati perilaku sosial, pertama-tama harus ditentukan apa penyebabnya, apakah itu situasional atau personal; kedua, perilaku sosial. Dalam teori, atribusi biasanya disebut kausalitas eksternal (atribusi eksternal) dan kausalitas internal (atribusi internal). Heider membagi sumber atribusi tersebut menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Atribusi internal atau atribusi disposisional, yaitu tingkah laku seseorang yang berasal dari diri orang yang bersangkutan yang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku).
- b. Atribusi eksternal atau atribusi lingkungan, yaitu tingkah laku seseorang yang berasal dari situasi tempat/lingkungan atau luar diri orang yang bersangkutan.

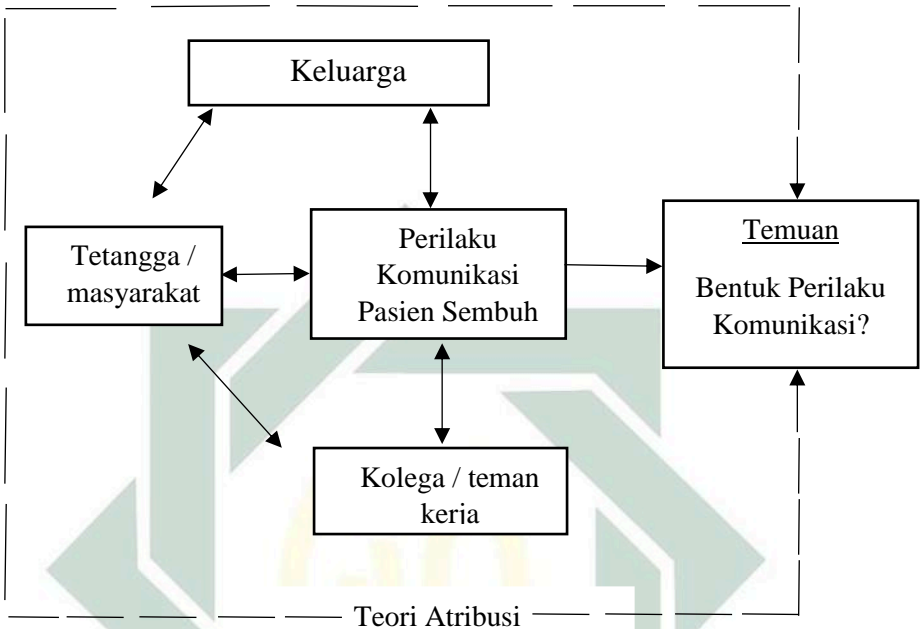
#### **4. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir yaitu pemetaan untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti yang melakukan penelitian. Kerangka berpikir tersebut akan dijadikan tolak ukur penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu mengenai suatu konsep yang akan memberikan penjelasan sekaligus menganalisis perilaku komunikasi dengan menggunakan teori Tindakan Komunikasi Jürgen Habermas.

Hal tersebut bertujuan agar membentuk perilaku komunikasi yang baik di masyarakat Karah II Surabaya. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian dijabarkan sebagai berikut:





**Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

## 5. Perspektif Islam

### a. Berkomunikasi Baik

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan di hampir semua aktivitas manusia. Berkomunikasi dengan orang lain dapat membentuk saling pengertian, juga dapat meningkatkan persahabatan, memilih cara emosional, menyebarkan penegasan dan melestarikan peradaban.

Dari perspektif Islam, komunikasi adalah membangun relasi. Tegak lurus Allah SWT untuk memaksa komunikasi. Sekaligus berkomunikasi dengan orang lain secara horizontal. Hal tersebut

akan dicapai dengan menekankan pada hubungan sosial yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, karena komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian informasi dengan maksud dan tujuan tertentu dari komunikator kepada komunikaor. Berbicara tentang penyebaran Islam berarti tidak bisa lepas dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

### 1) *Qawlan Ma'rufa* (Perkataan Baik)

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *Qawlan Ma'rufa* adalah perkataan yang baik, sesuai dengan kebiasaan baik setiap komunitas yang kita komunikasikan, sepanjang kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan.<sup>30</sup> Menurut Amir *Qawlan Ma'rufa* dapat diartikan sebagai kata yang baik dan tepat. Baik disini adalah sesuai dengan norma dan nilai, dan kesesuaian didasarkan pada latar belakang dan status orang yang mengucapkan.<sup>31</sup> Kata-kata ini ditemukan dalam Surat Al-Baqarah Allah SWT: 263 dalam *Qawlan Ma'rufa*, yaitu:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya:

“Perkataan yang baik dan pemberi maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu

<sup>30</sup> Jalaluddin Rahmat. *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, cet.2. (Jakarta: Kencana, 2006), 168-169

<sup>31</sup> Abd. Rohman. *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. (Malang: UIN-MALANG Press, 2007), 100

yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah SWT Maha Kaya lagi Maha Penyantun.<sup>32</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa kata yang baik, yaitu menurut budaya terpuji di masyarakat adalah kata yang tidak merugikan hati pemohon, terlepas dari apakah berkaitan dengan kondisi penerimanya. Seperti berkata, dasar peminta-minta maupun yang berkaitan dengan pemberi. Contohnya saya sangat sibuk. Kata-kata kebaikan, bahkan tanpa memberi, lebih baik daripada memberi dengan menyakiti orang lain.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *Qawlan Ma'rufa* merupakan pembicaraan yang bermanfaat dan memicu dialog yang bermanfaat dan menciptakan niat baik. Sebagai muslim, kata-kata kita harus dilindungi untuk menghindari ucapan yang tidak berguna. Tidak peduli apa yang kita katakan, kita harus menyertakan beberapa saran untuk menenangkan mereka yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya melihat keburukan orang lain, mereka hanya bisa mengkritik atau mencari hinaan, fitnah dan hinaan dari orang lain.

Dalam Hadist Nabi, Islam juga menemukan prinsip komunikasi, yaitu bagaimana mengajarkan komunikasi. Dapat dipahami dari perkataan Nabi Muhammad bahwa meskipun mengkomunikasikan kebenaran itu berisiko, namun komunikasinya harus jujur, terbuka, dan benar. Dalam komunikasi harus benar agar

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Baqarah ayat 263

<sup>33</sup> Abd. Rohman. *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. (Malang: UIN-MALANG Press, 2007), 100-101

bermanfaat bagi sesama, jika tidak bermanfaat mohon diam. Jangan bicara sebelum berpikir dulu. Nabi Muhammad SAW mengingatkan umatnya untuk tidak membicarakan rasa malu orang lain ketika dia tidak ada di hadapannya.

Nabi Muhammad SAW sebenarnya menganjurkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang tidak ada di sana untuk berbicara dengan orang lain, yaitu mereka yang menggunakan penutup untuk membalikkan fakta, seperti sapi yang mengunyah rumput dengan lidahnya. Pesan Nabi Muhammad memiliki makna yang luas, yaitu ketika menyampaikan pesan harus sesuai dengan fakta yang kita lihat, dengar, dan alami. Jangan lupa untuk menceritakan kisahnya, memutarbalikkan fakta, mengatakan bahwa itu benar adalah salah, dan mengatakan itu salah adalah benar. Ketika ini terjadi, kami telah melakukan kebohongan besar dan harus disebut sangat tidak bermoral.

#### **b. Berperilaku Baik**

Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (frame of reference) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Akhlak mulia yang digambarkan alquran memberi petunjuk tentang sikap dan sifat ketundukan manusia kepada seruan Tuhan yang diperkuat dengan kemampuan akalunya. Dalam kehidupan manusia terdapat kewajiban berbuat baik dan menghindari perbuatan jelek/buruk yang bersifat universal dan merupakan

keharusan moral, berdasarkan kodrati kemanusiaan. Berdasarkan itu manusia mengerti segala kewajibannya sebagai perintah Tuhan. Itulah sebetulnya bukti tentang adanya Tuhan, dan bukti itu adalah bukti yang praktis.

Al-ihsan pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu memberi berkah kepada orang lain dan mengamalkan kebaikan yang diketahuinya, yang pada hakikatnya lebih bersifat umum daripada memberi kebahagiaan. Dalam firman Allah SWT, Surat Al-Isra ' : 7 yang artinya:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.<sup>34</sup>

Dalam terminologi ini, pengertian tingkah laku manusia, menggambarkan kualitas diri sendiri yang berperilaku menurut pemikirannya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Isra' ayat 7

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dari jurnal dan penelitian lain digunakan sebagai referensi untuk perbandingan penelitian ini. Penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

**Pertama**, penelitian Christiany Juditha<sup>35</sup> berjudul *People Behavior Related ToThe Spread Of Covid-19's Hoax* tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku masyarakat terkait penyebaran hoax Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode survei melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang Covid-19 dan hoaks yang sangat memadai. Masyarakat berada dalam ketidakpastian dan menerima banyak informasi tentang Covid-19 melalui berbagai media, utamanya media sosial.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam jurnal dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu persamaannya adalah masyarakat berada dalam ketidakpastian dan menerima banyak informasi tentang Covid-19 melalui berbagai media, utamanya media sosial. Namun perbedaannya, antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku masyarakat terkait penyebaran hoax Covid-19.

**Kedua**, penelitian Fifi Listia Sari<sup>36</sup> berjudul *Dampak Pemberitaan Covid-19 Di Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Di Dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota*

---

<sup>35</sup> Christiany Juditha, "*People Behavior Related ToThe Spread Of Covid-19's Hoax*". *Jurnal Pekommas*, (online), vol. 5, No. 2, diakses September 2020 dari <https://jurnal.kominfo.go.id>

<sup>36</sup> Fifi Listia Sari, "*Dampak Pemberitaan Covid-19 Di Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Di Dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota Kediri*", *Jurnal Mediakita*, (online), Vol. 4, No. 1, diakses Juli 2020 dari <https://jurnal.iainkediri.ac.id>

Kediri tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pemberitaan Covid-19 di media sosial terhadap perilaku masyarakat di dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota Kediri. Covid-19 telah ditetapkan menjadi pandemi oleh WHO penyebarannya yang sangat cepat membuat pemerintah memberikan perintah untuk *Work From Home* dan *Study From Home*. Sehingga banyak kegiatan yang dilakukan di rumah membuat banyak orang menggunakan media sosial dengan durasi meningkat dengan pemberitaan Covid-19 dibanding berita lain.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam jurnal dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu persamaannya dari segi pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Namun perbedaannya, antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pemberitaan Covid-19 di media sosial terhadap perilaku masyarakat di dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota Kediri.

**Ketiga**, penelitian Muhammad Bayu Tejo Sampurno<sup>37</sup> berjudul *Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19 tahun 2020*. Penelitian ini mengeksplorasi tentang edukasi masyarakat terhadap Covid-19 melalui media sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan virtual etnografi yang dilakukan dalam pengatutan online tentang internet media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya media sosial di

---

<sup>37</sup> Muhammad Bayu Tejo Sampurno, “*Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19*”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, (online), vol. 7 No. 6, diakses Mei 2020 dari <https://journal.uinjkt.ac.id>.

Indonesia dapat bertindak sebagai guru yang mampu mengedukasi masyarakat dan menstimulasi dalam penelitian terbaru terkait Covid-19: berbagai ulasan dan testimony pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan; dan memberikan dukungan antar warga Negara Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam jurnal dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu persamaannya adalah pasien yang sembuh sebagai motivasi dan upaya awal pencegahan; dan memberikan dukungan antar warga Negara Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. Namun perbedaannya, pada penelitian ini pendekatan virtual etnografi yang dilakukan dalam pengatutan online tentang internet media sosial. Peneliti meneliti pendekatan kualitatif dengan menggunakan menggunakan metode deskriptif dalam perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19.

**Keempat**, penelitian Minjung Lee<sup>38</sup> berjudul *Psychological and Behavioral Responses in South Korea During the Early Stages of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) tahun 2020*. Penelitian ini bertujuan untuk memandu masyarakat sebagai peserta penuh dan aksif keaipsiagaan darurat kesehatan masyarakat, dan untuk meningkatkan ketahanan dan mengurangi kerentanan mendasar populasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey online empat minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka terinfeksi tidak tinggi atau rendah dan mengambil tindakan pencegahan.

---

<sup>38</sup> Minjung Lee, "Psychological and Behavioral Responses in South Korea During the Early Stages of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)", *Internasional Journal of Environmental Research and Public Health*, (online), vol.17(9): 2977-3343 May 2020, diakses Januari 2021 dari [www.mdpi.com/journal/ijerph](http://www.mdpi.com/journal/ijerph)



Terdapat persamaan dan perbedaan dalam jurnal dengan penelitian yang akan penulis bahas. Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti yaitu pada objek penelitian yang sama sama meneliti tentang perilaku masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian.

**Kelima**, penelitian Budi Yanti<sup>39</sup> berjudul *Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Toward Social Distancing Policy as a Meand of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia 2020*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pencegahan penyebaran SARSCoV-2 melalui kebijakan sosial *distancing* selama pandemi Covid-19 pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden memiliki pengetahuan yang baik, sikap positif, dan perilaku baik terkait jarak sosial.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam jurnal dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu persamaannya mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pencegahan penyebaran SARSCoV-2 Namun perbedaannya, antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Peneliti meneliti pendekatan kualitatif dengan menggunakan menggunakan metode deskriptif.

---

<sup>39</sup> Budi Yanti, "Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Toward Social Distancing Policy as a Meand of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia.", *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, (online), vol. 8 No. 1, diakses Januari 2021 dari <https://e-journal.unair.ac.id>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yaitu penelitian dilakukan dengan mempelajari realitas yang terlihat di sekitar manusia. Dalam penelitian pendekatan fenomenologi adalah difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu<sup>40</sup>. Dalam konteks fenomenologi penelitian ini, pasien sembuh Covid-19 adalah aktor yang melakukan tindakan sosial dengan aktor lainnya, sehingga memiliki kesamaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian atau pasien sembuh Covid-19. Contohnya adalah perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll. Adapun ciri khas dalam penelitian ini adalah wawancara langsung kepada informan untuk memperoleh keterangan dan disertai dengan observasi lapangan.

Peneliti menggunakan metode ini karena ingin menjelaskan secara detail dan mendalam mengenai perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19. Peneliti melakukan observasi lapangan ke pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya.

---

<sup>40</sup> Yusuf Muri. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana), 350.

## **B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam pencarian informasi atau data yang mendalam. Untuk mendapatkan data sesuai angan dalam memilih subjek penelitian dengan kriteria. Kriteria ditentukan dari memiliki pengetahuan serta pengalaman subjek penelitian terhadap hal yang berkaitan dengan fokus penelitian untuk memberikan informasi yang diperlukan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Sebanyak enam orang yang berusia sekitar 30-60 tahun.
- b. Berjenis kelamin laki – laki dan perempuan.
- c. Memiliki status bekerja atau tidak bekerja.

### **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Karah II, Kecamatan Jambangan, Kelurahan Karah. Peneliti memilih lokasi tersebut, karena mudah dijangkau dan berada di domisili tempat tinggal peneliti.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai jenis dan sumber data antara lain:

## 1. Data Primer

Data primer adalah data dari sumber asli atau sumber pertama. Data Data asli diperoleh dengan mencari langsung data yang dibutuhkan melalui narasumber. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis atau lisan melalui wawancara.<sup>41</sup> Dalam hal ini, sumber penelitian adalah pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung data utama atau data primer. Data tersebut antara lain dokumentasi kegiatan, foto, dan pendukung lainnya.

## D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengambilan data antara lain:

### 1. Tahap Persiapan (Pra Lapangan)

Pada tahap pra lapangan ini merupakan tahapan pertama dalam melakukan penelitian. Peneliti melakukan berbagai persiapan baik itu secara konsep penelitian serta perlengkapan penelitian yang di butuhkan pada saat penelitian di lapangan. Berikut ini langkah-langkah yang di lakukan peneliti pada saat pra lapangan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan tema dan judul penelitian, mencari konsep dan fenomena yang akan diteliti. Dengan begitu, peneliti nantinya dapat mempermudah dalam penulisan latar belakang

---

<sup>41</sup> Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih judul “Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19” yang dalam proses penelitiannya. Lokasi yang dilakukan dalam penelitian yaitu Karah II Surabaya.

- b. Menyiapkan proposal penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini, disiapkan rancangan penelitian yang tertulis dalam proposal penelitian.
- c. Menentukan informan, mengurus perijinan untuk persiapan wawancara. Peneliti memilih informan yang sesuai untuk mengoptimalkan data yang dibutuhkan untuk penelitian. Kemudian mengurus izin untuk informan, mempersiapkan wawancara dan kebutuhan pendataan.

## **2. Tahap Lapangan**

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengumpulkan data dan fakta di bidang yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara dengan subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu pasien yang sudah sembuh dari Covid-19.

## **3. Tahap Penulisan Laporan**

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Pada tahap ini dibuat laporan penelitian. Laporan penelitian memuat proses dan hasil penelitian yang merupakan deskripsi yang disusun secara sistematis, objektif ilmiah dan tepat waktunya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu metode yang dilakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dan terjun langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Setelah itu, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu:<sup>42</sup>

- a. Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.
- b. Observasi Non Partisipan, apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan pasien sembuh Covid-19 pada bulan Desember-Januari. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai pasien sembuh Covid-19 dengan masyarakat di Karah II Surabaya.

---

<sup>42</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2012), 310

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan oleh dua pihak. Dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam situasi wawancara harus melihat waktu pelaksanaan; tempat pelaksanaan; keadaan lingkungan; dan sikap masyarakat.

Interview atau wawancara dapat dibedakan dalam dua jenis berikut ini:

- a. Interview terstruktur Dalam interview berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interview telah ditetapkan terlebih dahulu.
- b. Interview tak berstruktur Ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview terstruktur, karena pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interview telah ditetapkan terlebih dahulu. Wawancara yang akan peneliti lakukan adalah mencari penyedia informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan tersebut merupakan pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Wawancara dilakukan menggunakan wawancara mendalam dengan Pasien Sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diperoleh peneliti melalui rekaman, foto kegiatan atau tulisan yang diperoleh

melalui subjek secara di lapangan sebagai penguat data.<sup>43</sup> Dokumentasi juda dapat digunakan sebagai bukti telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa data sedikit pun. Dalam penelitian ini data yang digunakan meliputi data mengenai lokasi penelitian, foto subjek serta foto kegiatan sehari-hari. Peneliti memperoleh foto tersebut dari hasil kamera sendiri.

## **F. Teknik Validitas Data**

Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan berbagai cara yaitu dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member check.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik.

Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk menguji kredibilitas data “perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya”, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada keluarga, tetangga, pasien sembuh Covid-19 (informan). Ketiga sumber

---

<sup>43</sup> Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), 85.



data ini akan memiliki gambaran yang sama, deskripsi yang berbeda, dan klasifikasi yang spesifik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan melakukan pengecekan data ke sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan.

## **2. Bahan Referensi**

Bahan referensi adalah memberikan dukungan untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti akan melampirkan foto atau dokumenasi agar lebih dapat di percaya.

## **3. Member Check**

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

## **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>44</sup> Peneliti akan mengumpulkan beberapa data yang kemudian dilakukan analisis data. Pada analisis data terdapat tiga jenis antara lain:

---

<sup>44</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 401.

## **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses perbaikan data, yang tidak hanya mengurangi data yang tidak perlu dan tidak relevan, tetapi juga menambah data yang dianggap tidak mencukupi. Pada penelitian ini, peneliti memilih data yang diperoleh dari perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19.

## **2. Penyajian Data**

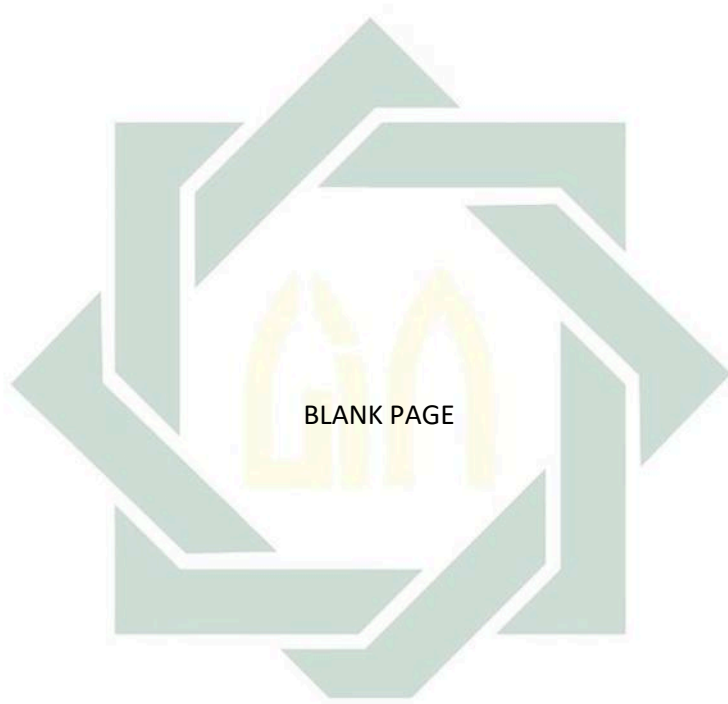
Pada tahap penyajian data ini, memudahkan untuk memahami sesuatu yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu, peneliti akan memberi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penyajian penelitian ini mendeskripsikan data yang didapat dari wawancara dengan informan tentang bagaimana perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di masyarakat Karah II Surabaya.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap kesimpulan, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan menverifikasi data yang ada dengan mengecek keabsahan data melalui teknik ketekunan pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya sekedar mencari data-data yang terkait dengan perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19, tetapi peneliti juga harus menemukan maknanya. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk menggambarkan validitas data.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sampel dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif subjek atau orang yang diwawancara disebut sebagai informan, informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang akan diteliti. Subjek penelitian ini terdiri dari enam pasien sembuh Covid-19.

Dalam memilih informan peneliti harus memilih informan yang jujur, dan memiliki pandangan tentang fenomena yang ada di Karah II Surabaya. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pasien sembuh Covid-19. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pasien sembuh Covid-19 (perempuan dan laki laki), pasien sembuh Covid-19 berusia 30-60 tahun, memiliki status sedang bekerja dan tidak bekerja.

#### **1. Profil Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informan atau responden dengan karakteristik sebagai berikut:

##### **a. Informan 1**

Nama	: Sn
Usia	: 54 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki – laki
Tgl Wawancara	: 9 Januari 2021

Sn merupakan pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Sn mulai terkena Covid-19 sejak Mei 2020. Sn dan keluarga merasa mendapatkan perilaku tidak baik mulai dari di jauhkan, dijadikan bahan omongan, dan tidak di percaya oleh di masyarakat Karah II Surabaya. Sn mendapatkan perilaku tersebut pada saat terkonfirmasi positif Covid-19 hingga dinyatakan negatif atau sembuh dari Covid-19.

b. Informan 2

Nama : Ks  
Usia : 51 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tgl Wawancara : 9 Januari 2021

Ks merupakan pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Ks mulai terkena Covid-19 sejak Juni 2020. Ks merasa mendapatkan perilaku tidak baik mulai dari di jauhkan, dijadikan bahan omongan, dan tidak di percaya oleh di masyarakat Karah II Surabaya. Ks mendapatkan perilaku tersebut pada saat terkonfirmasi positif Covid-19 hingga dinyatakan negatif atau sembuh dari Covid-19.

c. Informan 3

Nama : Bm  
Usia : 33 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tgl Wawancara : 10 Januari 2021

Bm merupakan pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Bm mulai terkena Covid-19 sejak Juli 2020. Bm dan istrinya merasa mendapatkan perilaku tidak baik mulai dari di jauhkan, dijadikan bahan omongan, dan tidak di percayai oleh di masyarakat Karah II Surabaya. Bm mendapatkan perilaku tersebut pada saat terkonfirmasi positif Covid-19 hingga dinatakan negatif atau sembuh dari Covid-19.

d. Informan 4

Nama : Pa  
Usia : 57 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tgl Wawancara : 10 Januari 2021

Pa merupakan salah satu pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Pa mulai terkena Covid-19 sejak Juli 2020. Pa pada awalnya tertular dari keluarganya dan tidak mempunyai gejala Covid-19. Pa dan keluarganya merasa mendapatkan perilaku tidak baik mulai dari di jauhkan, dijadikan bahan omongan, dan tidak di percayai lagi oleh di masyarakat Karah II Surabaya. Pa mendapatkan perilaku tersebut pada saat terkonfirmasi positif Covid-19 hingga dinyatakan negatif atau sembuh dari Covid-19.

## e. Informan 5

Nama : Ck  
Usia : 30 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tgl Wawancara : 9 Januari 2021

Ck merupakan pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Ck mulai terkena Covid-19 sejak Agustus 2020. Ck, ayah, ibu, adek tidak merasa mendapatkan perilaku baik mulai dari di jauhkan, dijadikan bahan omongan, dan tidak di percai oleh di masyarakat Karah II Surabaya. Ck mendapatkan perilaku tersebut pada saat terkonfirmasi positif Covid-19 hingga dinyatakan negatif atau sembuh dari Covid-19.

## f. Informan 6

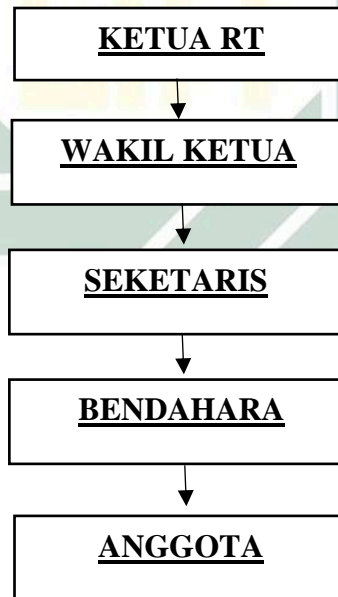
Nama : Rs  
Usia : 32 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tgl Wawancara : 10 Januari 2021

Rs merupakan pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Rs mulai terkena Covid-19 sejak Agustus 2020. Rs dan suaminya merasa mendapatkan perilaku tidak baik mulai dari di jauhkan, dijadikan bahan omongan, dan tidak di percayai oleh di masyarakat Karah II Surabaya. Rs mendapatkan perilaku tersebut pada saat terkonfirmasi positif Covid-19 hingga dinyatakan negatif atau sembuh dari Covid-19.

## 2. Kondisi Geografis

Karah II berada di RW 02 RT 02 Surabaya. Karah II memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah Utara, sebelah Selatan, sebelah Barat, dan sebelah Timur. Sebelah Utara Karah II Surabaya terletak di Karah I Surabaya sekitar 450 meter dan membutuhkan waktu 2 menit. Sebelah Selatan Karah II Surabaya terletak di Jalan Karah Agung I sekitar 260 meter dan membutuhkan waktu 1 menit. Sebelah Barat Karah II Surabaya terletak di Karah V Surabaya sekitar 140 meter dan membutuhkan waktu 1 menit. Sebelah Timur Karah II Surabaya terletak di Karah Indah I Surabaya sekitar 32 meter dan membutuhkan waktu 1 menit.

### 1) Struktur Organisasi Pengurus Ketua RT 2 Karah II Surabaya



Bagan 4.1 Struktur Pengurus Karah II



### 3. Kondisi Pendidikan dan Ekonomi

#### 1) Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan tinggi dan kemajuan masyarakat di Karah II Surabaya. Oleh karena itu, semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka semakin tinggi kecerdasan yang dimiliki begitu pula sebaliknya.

Tingkat pendidikan masyarakat Karah II di Surabaya terbagi menjadi dua jenis, yaitu tingkat pendidikan formal dan tingkat pendidikan nonformal. Untuk mengetahui tingkat pendidikan di Kara II, Surabaya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Pendidikan Karah II Surabaya**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	401 orang
2	Tamat SLTP	298 orang
3	Tamat SLTA	461 orang
4	Tamat Akademik	49 orang
5	Tamat D-4	133 orang
6	Tamat S-1	73 orang
7	Tamat S-2	6 orang

Dari data diatas dapat diketahui bahwa, sebagian besar masyarakat di Karah II Surabaya sudah tamat SMA atau SLTA dan jumlahnya mencapai 461

orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir SMA atau SLTA, maka masyarakat di Karah II Surabaya tergolong yang mempunyai SDM yang cukup baik.

Selain pendidikan formal, masyarakat di Karah II Surabaya juga ada yang berpendidikan non formal seperti mengaji diniyah dan TPQ atau TPA.

## 2) **Kondisi Ekonomi**

Kondisi ekonomi di Karah II Surabaya bermacam-macam di bidang usaha seperti berjualan di pasar, toko atau kios, ojek dan lain-lain. Rincian lebih lanjut ada pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Ekonomi Karah II Surabaya**

No	Jenis	Keterangan
1	Koperasi	Tidak Ada
2	Toko / Kios	Ada
3	Pasar	Ada
4	Warung Makan	Tidak Ada
5	Pangkalan ojek, becak dan sejenisnya	Ada

## 4. **Kondisi Sosial dan Keagamaan**

### 1) **Kondisi Sosial**

Dalam kehidupan sosial masyarakat di Karah II Surabaya dianggap sebagai masyarakat yang ramah dan musyawarah. Karah II Surabaya juga memiliki sikap yang ramah, solidaritas yang tinggi, dan suka bergotong royong. Hal ini terlihat aktifitas mereka

dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Karah II Surabaya baik dalam segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan, dan lain-lain. Dari segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziah, dan lain-lain.

## 2) **Kondisi Keagamaan**

Masyarakat di Karah II Surabaya banyak bermacam-macam agama yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, dan Budha. Agama kebanyakan orang adalah agama Islam. Banyaknya masjid dan mushola yang berada di Karah II Surabaya menunjukkan hal tersebut. Untuk informasi lebih detail, seperti yang diperlihatkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Keagamaan Karah II Surabaya**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1882
2	Kristen	107
3	Katolik	42
4	Hindhu	7
5	Budha	1
Total		2039

## B. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap terpenting dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti akan menulis informasi yang telah didapat dari wawancara dan observasi pada tahap lapangan. Selanjutnya, informasi tersebut akan disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi data. Oleh sebab itu, peneliti diharapkan mengerti betul berbagai aspek penelitian dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan.

Pengumpulan data dilaksanakan di Karah II Surabaya yaitu lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan secara *offline* atau langsung dengan empat pasien sembuh Covid-19 yaitu Sn, Ks, Bm, Pa, Ck, dan Rs. Peneliti juga melakukan wawancara mengikuti protokol kesehatan yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan sebelum masuk rumah.

Pada tanggal 9 Januari 2021 hingga 10 Januari 2021, peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan dengan datang langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan oleh peneliti Bagaimana perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya dengan masyarakat sekitar, maka pengumpulan data peneliti mencari tahu lebih dalam informasi tentang perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19. Informasi atau data tersebut dapat di deskripsikan secara berurutan, maka peneliti akan menjabarkan data yang telah diperoleh sesuai dengan pedoman wawancara yang terlampir secara runtut sebagai berikut:

### 1. Perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19

Sembuh merupakan hal yang terpenting dalam menghadapi situasi virus Corona atau Covid-19 saat ini.

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh pasien Covid-19 untuk berjuang sembuh dan tidak mudah untuk melakukan itu semua. Selain itu, pasien sembuh berusaha diterima kembali di lingkungannya.

Sn yang berhasil sembuh Covid-19 dengan gejala berat selama 15 hari dan melakukan Swab Test tiga kali, dan berusaha meyakinkan warga dengan cara memberitahu hasil PCR. Berikut penjelasannya:

“Saya orang yang bergejala berat dan isolasi di rumah sakit selama 15 hari. Alhamdulillah ketika Swab Test yang ketiga kalinya saya baru dinyatakan negatif oleh pihak rumah sakit. Saya langsung memberitahu hasil PCR negatif melalui Whatsapp group”.<sup>45</sup>

Ks merupakan istri dari Sn. Ks selalu memberikan motivasi kepada Sn bersama anak-anaknya bahwa Covid-19 bisa di sembuhkan dan membagikan pengalaman melalui status Whatsapp. Berikut penjelasannya:

“Saya dinyatakan sembuh dari rumah sakit sekitar bulan Juni 2020. Saya selalu memberikan motivasi bersama anak-anak agar lupa dengan penyakitnya dan segera pulang dan bertemu keluarga. Saya selama isolasi di rumah sakit membagikan pengalaman selama terkena Covid-19”.<sup>46</sup>

Bm sembuh dari Covid-19 di bulan Juli 2020 dan memilih untuk pindah dan isolasi di rumah sendiri, tetapi tetap melapor kepada pak RT. Ia menjelaskan:

---

<sup>45</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Sn tanggal 9 Januari 2021

<sup>46</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ks tanggal 9 Januari 2021

“Alhamdulillah mbak saya sembuh dari Covid-19. Saya sementara memilih pindah dan isolasi mandiri di rumah saya sendiri. Tadinya saya tinggal di rumah ayah saya yang di Karah II. Saya tidak lupa untuk lapor kepada pak RT hasil Swab Test”.<sup>47</sup>

Pa merupakan ayah dari Bm. Pa pulang dari rumah sakit membuat laporan kepada ketua RT. Pa melakukan aktifitas seperti biasanya yaitu berjalan di Pasar. Berikut penjelasannya:

“Saya sembuh Covid-19 bersamaan dengan anak saya yaitu Bm di bulan Juli 2020. Disini kalau ada orang yang sudah terkena Covid-19 dan pulang dari rumah sakit harus laporan dulu ke pak RT. Saya melakukan aktifitas seperti biasanya mbak”.<sup>48</sup>

Ck tidak melapor kepada ketua RT, karena terinfeksi covid-19 dengan cara menutup diri dari lingkungannya. Ia menjelaskan:

“Saya sembuh dari Covid-19 biasa aja sih kayak gak terjadi apa-apa. Saya isolasi di rumah sakit selama 8 hari dan dinyatakan sembuh. Saya sembuh Covid-19 warga disini nggak ada yang mengetahuinya. Jadi nggak buat laporan ke pak RT”.<sup>49</sup>

Rs melakukan aktifitas seperti yang disarankan oleh dokter di rumah sakit. Dan ia memberitahu hasil PCR kepada keluarga, warga atau kerabat terdekat sudah sembuh dari Covid-19. Berikut penjelasannya:

---

<sup>47</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Bm tanggal 10 Januari 2021

<sup>48</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Pa tanggal 10 Januari 2021

<sup>49</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ck tanggal 9 Januari 2021

“Dipikiran saya harus bangkit, saya harus sembuh dari Covid-19. Aku diisolasi di Asrama Haji 10 hari. Pihak Asrama Haji melakukan berbagai upaya seperti olahraga setiap jam 9 pagi, kemudian dilanjutkan berjemur. Jika kita melakukan hal yang dianjurkan oleh pihak Asrama Haji dapat memungkinkan untuk sembuh dari Covid-19 dan diizinkan pulang dengan hasil Swab Test negatif”.<sup>50</sup>

## **2. Perilaku komunikasi dengan keluarga**

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Salah satu informan yaitu Sn yang mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat mulai dari terinfeksi sampai sembuh. Berikut penjelasannya:

“Alhamdulillah saya dapat dukungan positif dari keluarga dan selalu mengingatkan tidak boleh berfikir terlalu berat dan berkomunikasi lancar”.<sup>51</sup>

Ks tidak lupa untuk berkomunikasi dengan anak dan keluarga. Ia menjelaskan:

“Saya selalu berkomunikasi dengan keluarga apalagi dengan anak saya setiap pagi, siang, sore,

---

<sup>50</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Rs tanggal 10 Januari 2021

<sup>51</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Sn tanggal 9 Januari 2021

dan malam. Saya memastikan keluarga di rumah apakah baik-baik saja atau tidak. Dan tidak lupa selalu mengingatkan keluarga saya untuk minum vitamin”.<sup>52</sup>

Bm dan ayahnya Pa berkomunikasi dengan baik, dan Pa sering berkunjung ke rumah saya untuk berinteraksi langsung. Berikut penjelasannya:

“Ayah saya sering datang atau berkunjung ke rumah saya, begitupun dengan saya. Komunikasi jangan di khawatirkan tetap baik masih menanyakan kabar setiap hari”.<sup>53</sup>

Pa pun menjelaskan bahwa, anaknya Bm sering bantu berjualan di Pasar. Ia menjelaskan:

“Anak saya sering bantu-bantuin saya berjualan di Pasar. Terkadang gantian sama istri saya jika tidak bisa membantu. Jika mereka tidak bisa untuk berkomunikasi mereka selalu menanyakan kabar melalui telfon”.<sup>54</sup>

Ck dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melakukan dengan cara grab *online* dan komunikasi setiap saat. Ia menjelaskan:

“Selama saya isolasi di rumah sakit, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan grab *online*. Seperti membeli makanan. Keluarga saya dari luar kota pun mengirimkan makanan frozen food, buah, sayur, dan lain-lain. Untuk komunikasi

---

<sup>52</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ks tanggal 9 Januari 2021

<sup>53</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Pa tanggal 10 Januari 2021

<sup>54</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Pa tanggal 10 Januari 2021



lancar hampir tiap hari, malam hari sering video call group keluarga”.<sup>55</sup>

Rs melakukan komunikasi hanya melakukan video call setiap pagi dan sembuh pun tidak bisa langsung ketemu keluarga. Berikut penjelasannya:

“Saya selama isolasi di Asrama Haji sering melakukan video call setiap pagi. Ketika sembuh dari Covid-19 saya tidak bisa ketemu keluarga saya, karena mereka pernah bertemu dan masih isolasi mandiri. Jadi saya berkomunikasi secara langsung selama dua minggu kemudian”.<sup>56</sup>

### **3. Perilaku komunikasi dengan tetangga**

Waspada terhadap penularan virus corona tak berarti kehilangan rasa kemanusiaan. Jika tetangga terkena ataupun sembuh Covid-19. Mereka yang dinyatakan negatif jangan perlakukan mereka seperti virus. Selain itu, harus melakukan komunikasi dengan warga tentang protokol kesehatan secara masif agar paham bahwa pandemi belum berakhir

Sn menjelaskan bahwa, ia cukup terbuka dengan kondisinya dan bodo amat dengan perilaku masyarakat. Berikut penjelasannya:

“Masyarakat menggunjingkan dan mengucilkan saya tetap cuek saja dan tidak saya dihiraukan. Saya sendiri nggak peduli orang mau ngomong apapun dan nggak saya pikir. Saya masih bertegur sapa dengan warga meskipun dari pagar rumah”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ck tanggal 9 Januari 2021

<sup>56</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Rs tanggal 10 Januari 2021

<sup>57</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Sn tanggal 9 Januari 2021

Ks pun menjelaskan bahwa dia dan suaminya yaitu Sn terbuka di lingkungan sekitar. Bagi Ks komunikasi sangat penting dalam kondisi Covid-19. Berikut penjelasannya:

“Saya dan suami saya sepakat untuk terbuka masalah ini. Bagi saya Covid-19 ini bisa terkena usia berapapun. Mengenai tanggapan warga ya saya biasa aja lama kelamaan nanti bisa seperti awal kembali dan berkomunikasi kembali. Dengan saya sering berkomunikasi dan menjelaskan kepada warga sekitar mungkin bisa mencair dengan sendirinya dan cepat untuk diterima”.<sup>58</sup>

Bm terbuka dengan semua warga Karah II meskipun tidak tinggal lagi di Karah II Surabaya. Berikut penjelasannya:

“Saya sudah tidak lagi berkomunikasi dengan warga Karah II. Saya berkomunikasi dengan masyarakat disana cuma menyapa orang-orang yang saya temui, kemudian mengecek keadaan orangtua saya dan langsung pulang. Meskipun sudah nggak tinggal lagi di Karah II komunikasi saya masih berjalan dengan baik dan melakukan kegiatan-kegiatan disana seperti kerja bakti, pengajian, arisan, dan lain-lain”.<sup>59</sup>

Pa melakukan komunikasi dengan warga sekitar menggunakan Whatsapp. Ia menjelaskan:

“Saya melakukan komunikasi dengan warga sini menggunakan Whatsapp aja. Karena saya masih

---

<sup>58</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ks tanggal 9 Januari 2021

<sup>59</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Bm tanggal 10 Januari 2021

melakukan isoma tambahan pasca sembuh selama dua minggu”.<sup>60</sup>

Ck adalah pasien sembuh yang menutup atau merahasiakan dirinya yang pernah terkonfirmasi dan sembuh dari Covid-19. Ia tetap menjaga jarak dengan warga sekitar. Berikut penjelasannya:

“Sampai saat ini mbak, saya masih merahasiakan ke warga masyarakat sekitar kalau saya pernah terkonfirmasi covid-19. Sembuh pun warga juga tidak mengetahuinya. Saya berkomunikasi dan lancar-lancar aja sih. Cuma saya yang agak menjaga jarak dengan warga sekitar karena khawatir kalau saya masih membawa virus. Setelah dua bulan saya baru berkomunikasi dengan aman dan normal”.<sup>61</sup>

Rs mengatakan bahwa terdapat salah satu warga di Karah II yang merahasiakan terkena Covid-19. Saya berkomunikasi secara normal selama tiga bulan. Berikut penjelasannya:

“Di rumah sakit Asrama Haji saya mengetahui ada warga sana yang terinfeksi Covid-19. Namun orang tersebut tidak dikucilkan oleh warga karena Ck merahasiakan semuanya takut dengan tanggapan warga. Saya sih lebih terbuka mengenai ini. Saya berkomunikasi dengan warga hanya melalui Whatsapp dan saya tetap berusaha untuk menyapa dan memperbaiki perilaku saya dengan warga

---

<sup>60</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Pa tanggal 10 Januari 2021

<sup>61</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ck tanggal 9 Januari 2021

meskipun mereka membully dan mengucilkan saya. Setelah tiga bulan komunikasi baru lancar”.<sup>62</sup>

#### 4. Perilaku Komunikasi dengan kolega kerja

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam suatu interaksi sosial, oleh karena itu berpengaruh dalam dunia kerja. Lingkungan kerja merupakan suatu komunitas sosial yang memfokuskan pada peran dari komunikasi, sehingga aktivitas dapat dioptimalkan. Penggunaan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal berpengaruh cukup besar dalam lingkungan kerja yang diwujudkan dalam visi serta misi perusahaan. Secara tidak langsung dibutuhkan suatu komunikasi yang efektif dalam menggerakkan jalannya perusahaan.

Sn mempunyai toko sendiri di tempat lain. Maka ia benar-benar menerapkan protokol kesehatan di tokonya untuk menarik pelanggannya kembali. Berikut penjelasannya:

“Toko saya satu bulan tutup dan ketika saya buka toko lagi banyak yang menanyakan kemana? kenapa? Saya jawab sejujurnya dan mereka sepertinya khawatir dan agak menjaga jarak. Saya paham karena mungkin mereka takut tertular, saya jelaskan ke mereka kalau saya sudah jinak jadi ngak usah khawatir dan takut tertular. Di toko juga saya pasang pembatas mika dan juga saya sediakan tempat cuci tangan, setiap sore saya selalu semprot disinfektan. Apalagi kalau ada pengiriman dari luar kota langsung disemproti pada saat itu juga”.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Rs tanggal 10 Januari 2021

<sup>63</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Sn tanggal 10 Januari 2021

Ks membantu Pak Sn berjualan di toko, ia hanya ibu rumah tangga. Ia menjelaskan:

“Awal buka toko masih sepi mbak tapi ini ujian kesabaran buat kita jadi ya harus lulus ujian sabar menghadapi pelanggan dan berusaha membuktikan kepada mereka bakwa kita sehat dan tidak menularkan”.<sup>64</sup>

Bm mengatakan bahwa, dia tidak menghadapi masalah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman kerjanya. Berikut penjelasannya:

“Saya berkomunikasi dengan teman kerja biasa saja dan bekerja normal seperti biasanya, walaupun ada satu atau dua orang yang menghindari, saya cuek saja. Tapi pada prinsipnya mereka baik dan memberikan empati kepada saya”.<sup>65</sup>

Pa berjualan di Pasar hanya memerlukan hasil Swab Test untuk bisa kembali berjualan. Berikut penjelasannya:

“Saya berkomunikasi dengan pelanggan biasa saja, banyak sih mbak yang nanya kok lama ngak jualan, saya jawab dengan bercanda kalau saya lagi bisulen, lagi udunen, lagi canthengen (setiap yang nanya tak jawab sak kene’e) dan mereka tertawa-tertawa saja. Teman sesama pedagangpun cenderung diam dengan sakit saya karena mereka juga takut kalau pasar ditutup karena ada yang kena covid”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ks tanggal 9 Januari 2021

<sup>65</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Bm tanggal 10 Januari 2021

<sup>66</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Pa tanggal 10 Januari 2021

Ck selalu memperhatikan protokol kesehatan dan melakukan Rapid Antigen setiap bulan sekali. Ia menjelaskan:

“Komunikasi dengan teman sekantor agak kurang baik, sepertinya mereka agak menghindar untuk bertemu langsung dengan saya. Mungkin mereka takut tertular. Saya mengantisipasinya dengan komunikasi melalui telpon atau WA. Kira-kira dua minggu kemudian baru normal komunikasinya”.<sup>67</sup>

Rs melakukan Swab Test tiga kali dan isolasi di rumah selama satu bulan. Berikut penjelasannya:

“Hubungan dengan teman kerja dan client normal-normal saja karena saya sebelum masuk kerja, pihak kantor meminta hasil Swab Test tiga kali dan itu butuh waktu satu bulan pasca keluar dari Asrama haji. Teman sekantor lebih real menghadapinya, disamping itu sebelumnya di kantor juga banyak yang terinfeksi tapi pihak kantor merahasiakannya karena khawatir kalau kantor ditutup/ diisolasi sama pemerintah”.<sup>68</sup>

## C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

### 1. Perspektif Teoretis

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Setelah mengkonfirmasi teori atribusi, peneliti menemukan beberapa temuan terkait fokus penelitian. Peneliti mengkonfirmasi antara teori dengan hasil temuan penelitian yang sesuai dengan teori atribusi (Fritz Heider). Teori tersebut dikaitkan dengan hasil temuan

<sup>67</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ck tanggal 9 Januari 2021

<sup>68</sup> Wawancara, Pasien Sembuh Covid-19, Ck tanggal 9 Januari 2021

peneliti mengenai perilaku komunikasi pasien sembuh Covid-19.

Menurut Fritz Heider ada beberapa yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu adanya penyebab situasional; adanya pengaruh personal; memiliki kemampuan; adanya usaha; dan memiliki keinginan.

Hasil pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan pencatatan. Peneliti melakukan penelitian pasien sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya. Analisis data adalah proses mereduksi data menjadi bentuk yang mudah dibaca dan dijelaskan. Analisis data bertujuan untuk mengumpulkan atau menelaah data yang diperoleh dengan cara yang bermakna agar mudah dipahami. Kemudian dapat menarik kesimpulan dari data tersebut. Berikut beberapa temuan yang ditemukan peneliti:

a. Adanya penyebab situasional

Pada situasional ini dapat mempengaruhi perilaku manusia sebagai berikut: (1) Faktor ekologi atau kondisi alam, seperti pengaruh suhu terhadap perilaku kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional. (2) Faktor desain dan konstruksi. (3) Faktor langit; atau pengaruh waktu, terkadang tidak hanya mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga mempengaruhi perilaku manusia. (4) Suasana perilaku.

Pasien sembuh Covid-19 adalah Ck. Ck merupakan orang yang tertutup atau convert behavior dengan lingkungan sekitar. Pada situasional tersebut Ck lebih memilih untuk menyembunyikan sakitnya. Namun Ck tetap melakukan isolasi dan berupaya tidak menularkan kepada orang lain, hal ini dilakukan

karena situasi yang kurang kondusif pada saat awal Covid-19 muncul di lingkungan Karah II tersebut.

Proses pembentukan perilaku diawali dengan *awareness* atau kesadaran dimana pasien sembuh Covid-19 menyadari situasi di lingkungannya, bahwa tindakan yang dilakukan dengan menyembunyikan penyakitnya adalah benar. Kedua, *interest* atau ketertarikan yakni pasien sembuh Covid-19 tidak mendapat perilaku yang kurang kondusif dilingkungannya. Ketiga, *evaluation* atau evaluasi yakni pasien sembuh Covid-19 mengoreksi kembali apakah tindakan yang dilakukan sudah benar atau tidak. Keempat, *trial* atau mencoba dalam hal ini pasien sembuh Covid-19 mencoba untuk terbuka dan menjelaskan kepada masyarakat mengenai penyakitnya. Kelima, *adoption* atau menerima yakni pasien sembuh Covid-19 mengkonfirmasi perilaku yang diambilnya, dan ia mulai terbuka dengan masyarakat.

b. Adanya pengaruh personal

Pada personal dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis menekankan pada pengaruh struktur biologis seperti genetika, sistem syaraf, dan sistem hormonal yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor sosiopsikologis diklasifikasikan menjadi tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. *Pertama*, komponen afektif terdiri dari motif sosiogenis, sikap dan emosi. *Kedua*, komponen kognitif ditandai dengan adanya kepercayaan. *Ketiga*, komponen konatif terdiri dari kebiasaan dan kemauan.



Pasien sembuh Covid-19 yaitu Sn. Pasien sembuh Sn merupakan orang yang terbuka atau overt behavior. Sn yang mempunyai toko di pasar berusaha mempengaruhi secara pribadi kepada setiap pelanggannya dengan mengatakan bahwa dia sudah sembuh dan meyakinkan kepada orang lain untuk berbelanja di tokonya.

Proses pembentukan perilaku diawali dengan *awareness* atau kesadaran yang dimana pasien sembuh Covid-19 dengan kesadaran sendiri ingin mempengaruhi masyarakat agar mereka percaya bahwa pasien sudah sembuh. Kedua, *interest* atau ketertarikan yang dimana pasien sembuh Covid-19 tertarik untuk meyakinkan dan mempengaruhi orang lain. Ketiga, *evaluation* atau evaluasi yakni pasien sembuh Covid-19 mengevaluasi hasil dari meyakinkan dan mempengaruhi kepada orang lain tersebut. Keempat, *trial* atau mencoba dimana pasien sembuh Covid-19 mencoba cara lain untuk mempengaruhi dan meyakinkan masyarakat dengan memasang pembatas mika di tokonya. Kelima, *adoption* atau menerima yakni pasien sembuh Covid-19 mengkonfirmasi perilaku yang diambilnya dan mulai mengadopsi perilakunya dengan meminta bantuan dari RT/RW dan tokoh masyarakat agar bisa diterima kembali di masyarakat.

c. Memiliki kemampuan

Pada konteks ini pasien sembuh Covid-19 mampu melakukan sesuatu agar bisa kembali berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Komunikasi adalah proses makna diantara dua orang atau lebih. Pada pasien sembuh Covid-19 yaitu Ks. Ks

mencoba terbuka atau overt behavior dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan meyakinkan masyarakat tentang kesembuhannya. Ks tetap mampu membangun kembali komunikasi yang terputus antara dirinya dengan masyarakat sekitar.

Proses pembentukan perilaku diawali dengan *awareness* atau kesadaran dimana pasien sembuh Covid-19 menyadari bahwa pasien sembuh mampu untuk berkomunikasi kembali dengan masyarakat. Kedua, *interest* atau ketertarikan yang dimana pasien sembuh Covid-19 tertarik untuk berkomunikasi secara normal pasca sembuh Covid-19. Ketiga, *evaluation* atau evaluasi yakni pasien sembuh Covid-19 mengevaluasi kemampuan dalam melakukan komunikasi yang sudah berjalan dengan masyarakat. Keempat, *trial* atau mencoba dimana pasien sembuh Covid-19 mencoba cara lain untuk berkomunikasi dengan cara menjelaskan tentang kesembuhannya. Kelima, *adoption* atau adopsi yakni pasien sembuh Covid-19 mengkonfirmasi perilaku yang diambilnya dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar dengan cara bertegur sapa atau menjelaskan melalui media sosial.

d. Adanya usaha

Pada pernyataan diatas, pasien sembuh Covid-19 adanya usaha atau mencoba melakukan sesuatu dengan berbagai cara dalam berinteraksi kembali dengan masyarakat sekitar. Pasien sembuh Covid-19 mencoba untuk berinteraksi dengan berusaha bergabung mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di Karah II Surabaya, seperti halnya pasien sembuh

Bm dan Pa yang berusaha menjalin komunikasi dan kembali mengikuti kegiatan kerja bakti, pengajian, arisan, dan lain-lain. Pasien sembuh Bm dan Pa merupakan orang yang terbuka atau overt behavior.

Proses pembentukan perilaku diawali dengan *awareness* atau kesadaran dimana pasien sembuh Covid-19 menyadari bahwa berinteraksi kembali dengan warga sangat penting. Kedua, *interest* atau ketertarikan yang dimana pasien sembuh Covid-19 terus-menerus berusaha untuk bisa berinteraksi dengan warga sekitar, dan diterima kembali secara normal. Ketiga, *evaluation* atau evaluasi yakni pasien sembuh Covid-19 mengevaluasi hasil interaksi yang sudah berjalan dengan masyarakat. Keempat, *trial* atau mencoba dimana pasien sembuh Covid-19 mencoba cara lain untuk berinteraksi dan mulai bergabung mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di Karah II Surabaya. Kelima, *adoption* atau menerima yakni pasien sembuh Covid-19 mengkonfirmasi perilaku yang diambilnya dengan berusaha terus menerus aktif mengikuti kegiatan masyarakat sekitar seperti kerja bakti, arisan pengajian dan lain-lain.

e. Memiliki keinginan

Semua pasien sembuh Covid-19 dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi, tetap berkeinginan untuk bisa kembali bersosialisasi dan bisa diterima kembali di masyarakat sekitar karena mereka menyadari bagaimanapun lingkungan masyarakat adalah penting. Seperti halnya Pasien sembuh Rs, meskipun mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan tapi tetap berkeinginan untuk

bisa berkomunikasi dan di terima kembali dengan tetap menyapa warga masyarakat.

Proses pembentukan perilaku diawali dengan awareness atau kesadaran yakni pasien sembuh Covid19 berkeinginan untuk masuk kembali dan diterima kembali di lingkungan sosialnya. Kedua, interest atau ketertarikan yakni pasien sembuh Covid-19 berkeinginan untuk melupakan masa lalunya dan kembali bersosial dengan masyarakat. Ketiga, evaluation atau evaluasi yakni pasien sembuh Covid-19 mengoreksi apakah yang dilakukan untuk bersosialisasi dengan masyarakat benar atau tidak. Keempat, trial atau mencoba yang dimana pasien sembuh Covid-19 mencoba berbagai cara, seperti mengambil hati masyarakat dan tokoh masyarakat dan dengan berjalannya waktu, masyarakat bisa menerima kembali. Kelima, adoption atau adopsi yakni pasien sembuh Covid-19 memiliki keinginan untuk mengadopsi perilaku yang di ambilnya dan dengan penuh kehati-hatian agar bisa diterima kembali di lingkungannya.

## **2. Perspektif Islam**

### **a. Adanya penyebab situasional**

Perubahan-perubahan sosial yang begitu cepat akibat akselerasi modernisasi, dapat menyebabkan masyarakat kehilangan identitas diri, sehingga masyarakat modern sangat mudah terserang penyakit stress, depresi dan kecemasan. Di sisi lain, kemajuan sains dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi, tanpa disadari telah terjadi penyalahgunaanya, sehingga mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup, polusi,

perambahan hutan, pengotoran laut dari limbah industri dan berbagai macam kerusakan alam lainnya.

Kerusakan alam dan lingkungan hidup tersebut, disebabkan oleh pola dan gaya hidup modern yang terlepas dari ajaran dan bimbingan agama. Hal inilah yang dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>69</sup>

b. Adanya pengaruh personal

Dalam penciptaan manusia dengan sebaik-baiknya yang meliputi fisik dan psikis, ingin menegaskan bahwa anugrah Allah kepada manusia meliputi lahir dan batinnya. Allah secara tegas mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik namun jiwa dan akalinya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan. Terdapat pada QS. Al-Munafiqun ayat 4:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۗ  
ۗ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَدَّدَةٌ ۗ يَحْسَبُونَ كُلَّ صِدْقَةٍ عَلَيْهِمْ ۖ هُمْ  
الْعَدُوُّ فاحذَرهُمْ ۖ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

<sup>69</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Ar-Rum ayat 41

Artinya:

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?<sup>70</sup>

c. Memiliki kemampuan

Komunikasi aalah membangun relasi. Tegak lurus Allah SWT untuk memaksa komunikasi. Sekaligus berkomunikasi dengan orang lain secara horizontal. Hal tersebut akan dicapai dengan menekankan pada hubungan sosial yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, karena komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian informasi dengan maksud dan tujuan tertentu dari komunikator kepada komunikator. Dalam hal ini terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Artinya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang

---

<sup>70</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Munafiqun ayat 4

menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.<sup>71</sup>

d. Adanya usaha

Manusia sesuai dengan fitrahnya suka bergaul dan menghubungi sesamanya. Dan lewat pergaulan dan perhubungan terjadilah bantu membantu, tolong menolong untuk mengisi kehidupan dengan berbagai usaha dan aktivitas yang berguna dan dibutuhkan. Islam telah memberi pedoman dan mengatur tata tertib, bagaimana orang harus bergaul dan berhubungan satu dengan yang lain untuk menjaga kelestarian hubungan yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang menimbulkan kesalahfahaman sehingga menimbulkan keretakan dalam pergaulan. Yang dimaksud dengan pedoman dalam hal ini adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana pentingnya menjalin hubungan (interaksi) antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُرُوبًا وَقِفَايِلَ لِيَتَعََارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu

<sup>71</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Baqarah ayat 263

disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>72</sup>

e. Memiliki keinginan

Manusia dihadapi dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi, mereka tetap berkeinginan untuk bisa kembali bersosialisasi dan bisa diterima kembali di masyarakat sekitar. Terdapat pada Surat Al- A'raf ayat 56:

خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحًا يَبْعَدَ الْأَرْضَ فِي تَفْسِيدُوا وَلَا  
الْمُحْسِنِينَ مِنْ قَرِيبُ اللَّهِ رَحْمَتَ إِنَّ ً وَطَمَعًا

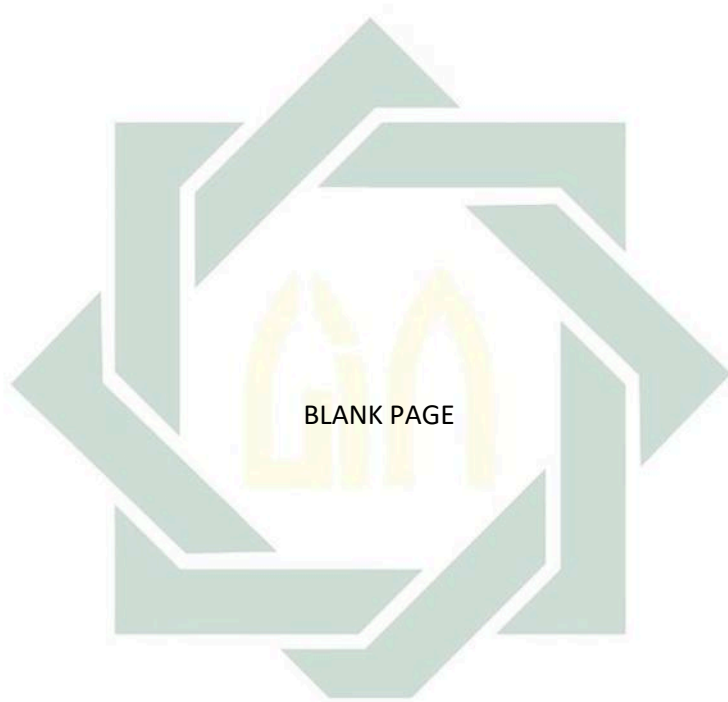
Firman Allah:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah (allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Hujarat ayat 13

<sup>73</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-A'raf ayat 56





BLANK PAGE

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka kesimpulan yang diperoleh dari Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

##### **1. Perilaku Komunikasi Terbuka**

Pasien sembuh Covid-19 terbuka untuk memberitahukan sakit covidnya pada masyarakat, namun hal ini menimbulkan perlakuan diskriminatif, dikucilkan, dan menjadi bahan digunjingkan di masyarakat dan dengan kesadarannya sendiri pasien sembuh berusaha untuk membangun kembali komunikasinya dengan cara bertegur sapa dari jauh dan melalui media sosial serta berinteraksi dengan cara mengikuti kegiatan masyarakat.

##### **2. Perilaku Komunikasi Tertutup**

Pasien sembuh Covid-19 menutup diri dan menyembunyikan sakitnya dari masyarakat. Pada katagori ini pasien sembuh tidak mempunyai masalah dalam berkomunikasi, namun tetap hati-hati dan menjaga jarak dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Perilaku komunikasi seperti itu terbentuk dari faktor (a) pengaruh situasi dan kondisi lingkungannya; (b) pengaruhi secara pribadi atau personal; (c) mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam berkomunikasi; (d) adanya usaha untuk berinteraksi

kembali; dan (e) memiliki keinginan agar bisa masuk dan diterima kembali oleh lingkungan sekitar.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh peneliti terkait Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya, maka dengan ini peneliti bermaksud merekomendasikan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, jangan membedakan antara pasien yang tidak terinfeksi maupun sembuh Covid-19. Mereka membutuhkan dukungan secara fisik maupun mental.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian yang lebih rinci terkait perilaku komunikasi.
3. Bagi Fakultas dan Program Studi, adanya penelitian terkait Perilaku Komunikasi Pasien Sembuh Covid-19 di Karah II Surabaya, dapat menjadi tambahan referensi sebagai pemahaman keilmuan tentang penelitian kualitatif.

## **C. Keterbatasan Peneliti**

Peneliti memiliki keterbatasan pada literature saat melakukan penelitian, seharusnya peneliti dapat mencari sumbet informasi dari perpustakaan. Akan tetapi, kondisi pandemic Covid-19 banyak perpustakaan yang tutup. Begitu pula saat melakukan wawancara, pada awalnya mereka yang menjadi informan enggan untuk membahas pengalaman mereka, karena merasa terlalu sensitif. Oleh karena itu, mereka akhirnya bersedia menjadi informan asalkan data nya disamarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### WEB

- Dewangga Putra C.S. 2021. *Update Virus Corona di Surabaya 19 Januari 2021 Naik 74, Harga dan Lokasi Test Antigen Drive Thru*. Diakses 19 Januari 2021. <https://surabaya.tribunnews.com/2021/01/19/update-virus-corona-di-surabaya-19-januari-2021-naik-74-harga-dan-lokasi-tes-antigen-drive-thru>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Motivasi. (<https://kbbi.we.id/Motivasi>). Diakses pada tanggal 2 Maret 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pasien. (<https://kbbi.web.id/pasien>). Diakses pada tanggal 3 Maret 2021
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perilaku. (<https://kbbi.we.id/perilaku>). Diakses pada tanggal 21 September 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi. (<https://kbbi.we.id/persepsi>). Diakses pada tanggal 3 Maret 2021
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sembuh. (<https://kbbi.web.id/sembuh>). Diakses pada tanggal 3 Maret 2021
- Melani Agustian. 2020. *Update Corona Covid-19 di Jatim per 19 Maret 2020*. Diakses pada tanggal 18 Januari 2021. <https://surabaya.liputan6.com/read/4206940/update-corona-covid-19-di-jatim-per-19-maret-2020>
- Naufal Ahmad Dzulfaroh. 2020. *Bagaimana Media Sosial Pengaruhi Persepsi Publik Virus Corona?*. Diakses 2

- Maret 2021.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/191137265/bagaimana-media-sosial-pengaruhi-persepsi-publik-terhadap-virus-corona?page=all>
- Setyo Rizal Nugroho. 2020. *Rekap Kasus Corona Indonesia selama Maret dan Prediksi di Bulan April*. Diakses 19 Januari 2021.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/213418865/rekap-kasus-corona-indonesia-selama-maret-dan-prediksi-di-bulan-april?page=all>
- Widiyani Rosmha. 2020. *Dampak Positif dan Negatif Virus Corona Bisa Jadi Pelajaran*. Diakses 17 Januari 2021.  
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5106402/dampak-positif-dan-negatif-virus-corona-yang-bisa-jadi-pelajaran>

## BUKU

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-A'raf ayat 56
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Baqarah ayat 263
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Baqarah ayat 216
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Hujarat ayat 13
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Isra' ayat 7
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Munafiqun ayat 4
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Ar-Rum ayat 41
- Budi Fransisco Hardiman. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik Dalam Teori Dikursus Jurgen Habermas*. (Yogyakarta, PT Kanisius, 2009). 33-34

- Diana Ariswati. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Magetan: CV. Ae Medika Grafika, 2016), 14
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 85.
- Maulana Nova. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. (Yogyakarta: Nuha Media, 2014), 119-120
- Muhammad Arni. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 130
- Mulyana Deddy. *Suatu Pengantar Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana), 350.
- Rahmat Jalaluddin. *Etika Komunikasi Perspektif Religi, cet.2*. (Jakarta: Kencana, 2006), 168-169
- Rachmat Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19, 44
- Rohman Abd.. *Komunikasi dalam Al-Qur'an: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. (Malang: UIN-MALANG Press, 2007), 100-101
- Sarwono Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 16.
- Sekar Gita. *Empati dan Komunikasi*. (Malang: UMM Press, 2014), 50-52
- Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 401.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 8
- Sobur Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 268
- Sobur Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 271,287,293
- WA Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Reflika Aditama, 2004), 167-168

Mediana Melati. *Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi, Skripsi, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia, 2017, 7-8.*

## JURNAL

- Bayu Muhammad Tejo Sampurno, “*Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi Covid-19*”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, (online), vol. 7 No. 6, diakses Mei 2020 dari <https://journal.uinjkt.ac.id>
- Juditha Christiany, “*People Behavior Related To The Spread Of Covid-19’s Hoax*”. *Jurnal Pekommas*, (online), vol. 5, No. 2, diakses September 2020 dari <https://jurnal.kominfo.go.id>
- Lee Minjung, “*Psychological and Behavioral Responses in South Korea During the Early Stages of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*”, *Internasional Journal of Environmental Research and Public Health*, (online), vol.17 (9): 2977-3343 May 2020, diakses Januari 2021 dari [www.mdpi.com/journal/ijerph](http://www.mdpi.com/journal/ijerph)
- Listia Fifi Sari, “*Dampak Pemberitaan Covid-19 Di Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Di Dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota Kediri*”, *Jurnal Mediakita*, (online), Vol. 4, No. 1, diakses Juli 2020 dari <https://jurnal.iainkediri.ac.id>
- Yanti Budi, “*Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Toward Social Distancing Policy as a Meand of Preventing Transmission Of Covid-19 In Indonesia.*”, *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, (online), vol. 8 No. 1, diakses Januari 2021 dari <https://e-journal.unair.ac.id>

**SKRIPSI**

- Alfaputri Citra Simbolon. “Perilaku Buang Air Besar Pada Ibu Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga di Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut”, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2009, 14-15
- Aminudin Mukhammad Bagus. “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang”, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 2016, 16-17.
- Nafsa Rosya Husnia. “Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Sembuh Rawat INAP di RSUD Sumberrejo”, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 28.
- Puspitasari Novian. “Metode Pembentukan Perilaku Sosial, Emosi, dan Kemandirian Pada Santri Pesantren Modern As-Sakienah Indramayu”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, 2
- Husen Muhammad. “Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau Dari Hadis”, Skripsi, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018, 19.
- Rimanan Beni. “Studi Kualitatif Motivasi Untuk Sembuh Pada Narapidana Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan”, Skripsi, Jurusan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, 2015, 39.
- Rochmawati Ayu. “Perilaku Komunikasi Tukang Ojek Konvensional Dalam Mengantisipasi Kehadiran Ojek Online Di Surabaya”, Skripsi, Prodi Ilmu Komunikasi,



Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel  
Surabaya, 2016, 32-33.

